

**PERAN LEMBAGA TPA DALAM PENDAMPINGAN
KEGIATAN MEMBACA AL-QUR'AN MELALUI METODE
SOROGAN PADA SANTRI TPA AT-TAQWA DUSUN
MACANAN BIMOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Guna memenuhi salah
satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:
Ahmad Farhan Ash Shidiqi
NIM. 19422164

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**PERAN LEMBAGA TPA DALAM PENDAMPINGAN
KEGIATAN MEMBACA AL-QUR'AN MELALUI METODE
SOROGAN PADA SANTRI TPA AT-TAQWA DUSUN
MACANAN BIMOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Guna memenuhi salah
satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:
Ahmad Farhan Ash Shidiqi
NIM. 19422164

Dosen Pembimbing
Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Ahmad Farhan Ash-Shidiqi

Nomor Mahasiswa : 19422164

Judul Skripsi : Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pendampingan
Kegiatan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Sorogan
pada Santri TPA At-Taqwa Dusun Macanan Bimomartani
Ngemplak Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Juli 2025



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 1 September 2025
Judul Tugas Akhir : Peran Lembaga TPA dalam Pendampingan Kegiatan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Sorogan pada Santri TPA At-Taqwa Dusun Macanan Bimomartani Ngemplak Sleman
Disusun oleh : AHMAD FARHAN ASH SHIDIQI
Nomor Mahasiswa : 19422164

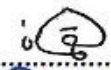
Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

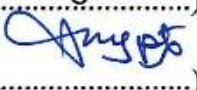
Ketua/Pembimbing : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

()

Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd.

()

Penguji II : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

()

Yogyakarta, 1 September 2025

Dekan,




Drs. Asmuni, MA

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Farhan Ash-Shidiqi
NIM : 19422164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pendampingan Kegiatan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Sorogan pada Santri TPA At-Taqwa Dusun Macanan Bimomartani Ngemplak Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Yang menyatakan,



Ahmad Farhan Ash-Shidiqi

NOTA DINAS

Yogyakarta, 29 Muharram 1447 H
25 Juli 2025 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 658/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2024 tanggal 28 Maret 2024 M, 18 Ramadhan 1445 H.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Ahmad Farhan Ash-Shidiqi

NIM : 19422164

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

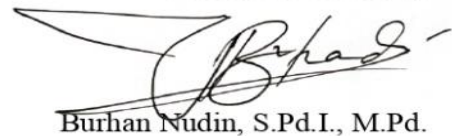
Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pendampingan Kegiatan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Sorogan pada Santri TPA At-Taqwa Dusun Macanan Bimomartani Ngemplak SlemaSn

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing.



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.¹

(HR. Bukhari)

¹ Diakses dari web: <https://sunnah.com/bukhari/66/49>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil‘alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta kemudahan kepada peneliti dalam penyusunan karya ini. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Karya ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta

Terimakasih atas segala do’a, dukungan serta pengorbanannya sehingga peneliti bisa menyelesaikan karya ini.

Teruntuk orang-orang yang selalu bertanya “kapan lulus, kapan selesai skripsinya?”

Terimakasih atas ucapan yang pernah dilontarkan. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan kan? Alangkah sepelenya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus.

Bukankah skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai?

Mungkin ada banyak hal baik dibalik mereka terlambat lulus, yang mungkin anda semua tidak mengetahuinya, sesungguhnya cerita kita sudah ditulis oleh penulis skenario terbaik.

ABSTRAK

Peran Lembaga TPA Dalam Pendampingan Kegiatan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Sorogan Pada Santri Tpa At-Taqwa Dusun Macanan Bimomartani Ngemplak Sleman

Oleh:

Ahmad Farhan Ash Shidiqi

Peran TPA sangatlah penting bagi pendidikan anak, pemilihan metode dan cara penerapannya merupakan bagian dari peran yang dilakukan oleh TPA. Suatu lembaga dianggap telah melakukan perannya apabila lembaga tersebut telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran TPA At-Taqwa dalam mendampingi kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan, serta untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan tersebut. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada kegiatan pembelajaran di TPA At-Taqwa Dusun Macanan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yang terdiri dari pengajar, santri, dan wali santri TPA At-Taqwa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa TPA At-Taqwa memiliki peran aktif sebagai wadah pendampingan belajar membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan. Metode ini memungkinkan pengajar memberikan perhatian personal, mengoreksi kesalahan secara langsung, dan menyesuaikan bimbingan dengan kemampuan setiap santri, sehingga mampu meningkatkan kualitas bacaan dari segi tajwid, makhorijul huruf, dan kelancaran. Faktor pendukungnya antara lain antusiasme santri, dukungan aktif orang tua di rumah, serta pengajar yang kompeten. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu belajar, kurangnya jumlah pengajar yang kompeten, sarana prasarana yang kurang memadai, dan dukungan orang tua yang belum maksimal. Secara keseluruhan, TPA At-Taqwa melalui metode sorogan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, meskipun masih memerlukan dukungan untuk mengatasi hambatan yang ada.

Kata kunci: Peran TPA, Membaca Al-Qur'an, Metode Sorogan

ABSTRACT

The Role of Al-Qur'an Education Park in Assisting Al-Qur'an Reading Activities
Through the Sorogan Method for Santri TPA At-Taqwa Macanan Hamlet
Bimomartani Ngemplak Sleman

By:

Ahmad Farhan Ash Shidiqui

The role of TPA is very important for children's education, the selection of methods and how to apply them is part of the role performed by TPA. An institution is considered to have performed its role if the institution has carried out its rights and obligations according to its position. The main objective of this study is to identify the role of TPA At-Taqwa in assisting Qur'an reading activities through the sorogan method, as well as to analyze the supporting and inhibiting factors in the mentoring process. The scope of this research focuses on learning activities at TPA At-Taqwa Macanan Hamlet, Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

This research used a qualitative approach with the type of field research. The technique of determining informants using purposive sampling, which consists of teachers, students, and guardians of TPA At-Taqwa students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was tested using triangulation of techniques and sources. Furthermore, the data were analyzed using the Miles and Huberman model which includes data condensation, data display, and conclusion drawing/verification.

The results concluded that TPA At-Taqwa has an active role as a forum for assistance in learning to read the Qur'an through the sorogan method. This method allows teachers to provide personal attention, correct mistakes directly, and adjust guidance to the abilities of each student, so as to improve the quality of reading in terms of tajweed, makhori'ul huruf, and fluency. Supporting factors include the enthusiasm of the students, active support from parents at home, and competent teachers. Meanwhile, the inhibiting factors include limited learning time, lack of competent teachers, inadequate infrastructure, and parents' support that has not been maximized. Overall, TPA At-Taqwa through the sorogan method plays an important role in improving the students' ability to read the Qur'an, although it still needs support to overcome the existing obstacles.

Keywords: Role of TPA, Qur'an Reading, Sorogan Method

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan bantuan serta kemudahan kepada setiap hamba-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Aamiin. Sungguh besar karunia yang Allah SWT titipkan kepada penulis, sehingga segala ujian, cobaan, hinaan, tekanan tidak dapat menggagalkan usaha peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERAN LEMBAGA TPA DALAM PENDAMPINGAN KEGIATAN MEMBACA AL-QUR’AN MELALUI METODE SOROGAN PADA SANTRI TPA AT-TAQWA DUSUN MACANAN BIMOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN”. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini karena kehendak sang pencipta sehingga Allah SWT memberikan bantuan dengan mengirimkan orang-orang baik yang kebersamai peneliti. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., sebagai Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.I., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd., sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan serta dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ini.
7. Kepada ibu dan bapak dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam. Terimakasih untuk setiap kemudahan, dukungan, dan layanan akademik yang diberikan, semoga Allah membalas segala amal perbuatan dengan kebaikan.
9. Kepada pihak TPA At-Taqwa yang telah memberi izin serta dukungannya terhadap penelitian ini.
10. Kepada Keluarga peneliti Ibu, dan Bapak yang telah memberikan banyak sekali dukungan, nasehat serta doa yang selalu dipanjatkan.
11. Rekan-rekan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 yang telah yang telah kebersamai dalam setiap kegiatan.

12. Kepada Kluthuk Gank dan Kimochi Gank yang telah kebersamai peneliti, mendengarkan keluhan kesah peneliti, serta memberikan bantuan, arahan dan dukungannya kepada peneliti.
13. Rekan-rekan penelitian. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semuanya.
14. Dan berbagai pihak yang selalu mendukung dan menemani dalam setiap proses penyusunan karya ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terimakasih banyak, semoga Allah SWT selalu memberikan kita keridhoan, kasih sayang dan ampunan. Peneliti mengharapkan saran dan masukan terhadap karya ini, karena masih jauh dari kata sempurna. Semoga karya ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin. dan saran yang membangun.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, featuring stylized Arabic calligraphy and the name 'Fauz' in Latin script.

Ahmad Farhan Ash-Shidiqi

DAFTAR ISI

REKOMENDASI PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
NOTA DINAS	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	35
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	37
D. Teknik Penentuan Informan.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	41

G. Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	47
1. Letak Geografis Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa.....	47
2. Gambaran Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa di Dusun Macanan Bimomartani Ngemplak Sleman	47
3. Visi Misi dan Tujuan TPA At-Taqwa.....	49
4. Keadaan Pengajar TPA At-Taqwa.....	49
5. Keadaan Santri TPA At-Taqwa	50
6. Keadaan Sarana Prasarana TPA At-Taqwa	50
7. Alokasi Waktu Pembelajaran.....	51
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

3. 1 Gambar Skema Triangulasi teknik	43
3. 2 Gambar Skema Triangulasi Sumber.....	44
4. 1 Gambar Buku Rapor Harian Santri	58

DAFTAR TABEL

4. 1 Data Pengajar TPA At-Taqwa.....	50
4. 2 Data Santri TPA At-Taqwa	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern saat ini, pemikiran dan pemahaman tentang Al-Qur'an dengan segala problematikanya masih sangat menarik untuk dikaji. Al-Qur'an bukan sekedar kitab suci yang harus diagungkan, akan tetapi Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat dan rahmat bagi seluruh alam semesta yang di dalamnya banyak mengandung petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayainya dan mengamalkannya. Alangkah mulianya Al-Qur'an sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah, apalagi jika memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai seorang muslim yang taat seharusnya sudah tidak asing lagi dengan Al-Qur'an, oleh sebab itu Al-Qur'an menjadi hal yang lumrah untuk dibaca, dipelajari, serta diamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk, serta pedoman yang dapat dijadikan pegangan hidup oleh setiap orang muslim. Oleh sebab itu maka belajar membaca Al-Qur'an sebaiknya segera dilakukan kepada anak-anak sejak dini, dengan tujuan kelak mereka akan bisa membaca, mempelajari, memahami, serta mampu mengamalkannya dengan baik sesuai syariat Islam.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qiyamah ayat 16-19

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا
قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya: 16) Janganlah kamu (Muhammad) menggerakkan lidahmu (membaca al-Qur'an) karena ingin (menguasainya). 17) Sesungguhnya Kami akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacanya. 18) Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan tersebut. 19) Maka niscaya Kami akan menjelaskannya.

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H. Ketika malaikat Jibril datang menemui Nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu dan hendak membacakannya kepada Nabi, beliau bersegera membacanya ketika malaikat Jibril belum selesai membacakannya. Nabi mengikuti bacaan Jibril, kemudian Allah melarang hal itu seraya berfirman dalam ayat yang lain,

“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". -Thaha: 114.

Pada surat ini Allah berfirman, “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena ingin cepat-cepat (menguasai) nya.” Allah memberi jaminan bahwa Rasulullah pasti menghafalnya, membacanya, dan Allah akan mengumpulkan di dalam hati Rasulullah seraya berfirman, “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”, maka ketekunan yang terbesit dalam pikiranmu hanya disebabkan

oleh kekhawatiran akan hilangnya hafalan (lupa), akan tetapi, karena Allah telah menjamin hal itu padamu, maka tidak perlu ada kekhawatiran lagi. “Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu”, yakni apabila malaikat Jibril telah selesai menyampaikan wahyu secara keseluruhan, pada saat itu barulah ikuti bacaannya, kemudian Rasulullah membacanya. “Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”, yaitu penjelasan makna-maknanya. Allah telah memberi janji bahwa Rasulullah akan menghafal kalimat-kalimat beserta maknanya, kemudian Rasulullah melaksanakan ajaran Rabbnya, ketika malaikat Jibril membacakan wahyu kepada Nabi, beliau diam untuk mendengarkan, dan setelah malaikat Jibril selesai, beliau baru membacanya.

Pelajaran yang terkandung dalam ayat ini yaitu etika dalam menuntut ilmu, yaitu peserta didik/murid tidak boleh langsung memotong penjelasan guru sebelum beliau selesai memberikan penjelasan, apabila guru selesai menjelaskan baru kemudian murid boleh bertanya terkait apa yang belum dipahami. Begitu juga apabila ada tanggapan terhadap sesuatu diawal penjelasan, sebaiknya tidak langsung ditanggapi terlebih dahulu sebelum guru selesai bicara.

Pada ayat ini juga terkandung penjelasan bahwa sebagaimana Nabi memberi penjelasan wahyu kepada umatnya, beliau juga menjelaskan makna-maknanya pada mereka.² Penjelasan ayat tersebut semakin mempertegas makna dari membaca, yaitu alat belajar. Sebagai alat belajar, membaca mampu mempermudah pemahaman terhadap suatu pengetahuan. Berbicara mengenai

² Diakses dari web: <https://tafsirweb.com/11664-surat-al-qiyamah-ayat-16.html>

kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, akan banyak ditemukan fenomena yang bervariasi di lingkungan masyarakat, seperti contoh ada orang yang benar-benar mampu membaca dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi ada juga yang baru bisa membacanya dengan baik namun belum bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, dan ada pula yang masih kurang baik dalam membacanya tetapi perilakunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Mengingat pentingnya pendidikan, sebagai orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang berilmu baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, oleh karena itu selain belajar ilmu dunia di sekolah, seorang anak juga perlu diberikan pembelajaran tentang keIslaman seperti pendidikan Al-Qur'an dengan tujuan agar sang anak juga memiliki ilmu akhirat, dengan demikian sebagai orangtua memiliki peran yang penting dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an, sehingga anak dapat membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) merupakan salah satu upaya orangtua untuk memperdalam ilmu tentang pendidikan Al-Qur'an pada anak. TPA atau TPQ

³ Pemerintah Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 1)*, Jakarta: 2003

adalah sebuah lembaga pendidikan di luar sekolah yang di dalamnya menitik beratkan pengajaran baca tulis Al-Qur'an secara khusus, akan tetapi tidak hanya itu, TPA juga mengajarkan ilmu-ilmu Islami dengan mengenalkan pokok dasar ajaran Islam yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Pendidikan anak dalam Islam sangat penting karena setiap anak lahir dengan fitrah (potensi) yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan agama memiliki peran yang lebih besar dibanding pendidikan umum. Saat ini, umat Islam di Indonesia menghadapi tantangan di bidang pendidikan dan moral keagamaan, salah satunya adalah meningkatnya kebodohan generasi muda dalam membaca Al-Qur'an. Masalah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing anak secara langsung, terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an.⁴

TPA At-Taqwa merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an. TPA At-Taqwa ini terletak di Dusun Macanan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman, dalam penerapan membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan di TPA At-Taqwa ini sudah terbilang cukup baik akan tetapi masih banyak masalah yang dialami oleh lembaga TPA dalam proses pembelajaran kepada peserta didik/santri di TPA At-Taqwa ini. Berdasarkan data observasi atau pengamatan prapenelitian terdapat fenomena yang peneliti temukan di TPA At-Taqwa macanan ini adalah TPA At-Taqwa ini sempat berhenti/tidak aktif yaitu pada tahun 2016-2019, dan sempat berhenti lagi pada

⁴ Septia Sakinah Rizki Utama, dkk., Jurnal Program Studi PGMI, "Peran Taman Pendidikan Al - Quran (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Membangun Akhlakul Karimah Bagi Peserta Didik Di TPA Syuhada, Dusun Sumber Jaya, Desa Mukti Makmur Kecamatan Simpang Kiri, Kabupaten Subulussalam", Vol. 10, No. 1, Maret 2023, hal. 50.

tahun 2020-2022. Pada tahun 2016-2019 TPA ini tidak aktif disebabkan oleh kurangnya tenaga pengajar, sedangkan pada 2020-2022 disebabkan oleh adanya pembatasan sosial karena sedang dilanda pandemi covid-19. Pada saat pandemi covid sudah bersih kemudian TPA ini aktif kembali karena inisiatif dari para pemuda desa. Setelah TPA aktif kembali, terdapat beberapa anak bahkan hampir sebagian besar dari mereka masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terkadang masih ada ditemukan peserta didik yang masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam penyebutan huruf-huruf (*makhorijul huruf*) dan hukum tajwidnya. Namun, sangat disayangkan TPA ini hanya mampu dilaksanakan 2 kali dalam seminggu. Hal ini disebabkan pengajar yang kompeten hanya senggang pada 2 hari itu saja, sehingga jadwal kegiatan TPA pun mengikuti jadwal beliau.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Peran Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pendampingan Kegiatan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Sorogan pada Santri TPA At-Taqwa Dusun Macanan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang selanjutnya akan menjadi fokus penelitian dan pertanyaan penelitian.

⁵ Data observasi prariset pada tanggal 12 Desember 2023.

Penelitian ini berfokus pada Peran lembaga TPA dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an. Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran lembaga TPA dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan di Dusun Macanan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pendampingan kegiatan membaca al-qur'an melalui metode sorogan di TPA At-Taqwa Dusun Macanan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian, diantaranya adalah:

1. Untuk mengidentifikasi peran lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan di Dusun Macanan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan di TPA At-Taqwa Dusun Macanan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk kedepannya apabila ada penelitian-penelitian lain yang juga berkenaan dengan judul ini dan dapat memudahkan untuk mendapatkan sumber-sumbernya yang telah ada.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan peneliti terkait pran TPA dan juga masalah-masalah yang terjadi di TPA terkhusus dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi dan acuan guru dalam proses pendampingan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada santri TPA At-Taqwa Macanan

3) Bagi Lembaga

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan referensi bagi lembaga TPA dalam hal pendampingan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

E. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan hasil yang terbaik pembahasan harus dibuat dengan dasar yang sistematis dan teratur. Suatu permasalahan yang akan dibahas harus diurutkan dari apa yang akan didahulukan hingga apa yang akan disampaikan diakhir. Maka dari itu dalam pembahasan harus ada kerangka berfikir yang

sistematis. Sebagaimana hal di atas skripsi ini menggunakan sistematika atau kerangka pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam Bab I ini dibuat guna mendeskripsikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang dideskripsikan oleh peneliti dalam pembahasannya. Pada bab pertama dijelaskan bagaimana permasalahan yang ada pada penelitian yang tertulis dalam latar belakang masalah, selanjutnya dari permasalahan tersebut diuraikan kembali untuk diambil poin yang nantinya akan menjadi fokus penelitian dengan bentuk pertanyaan yang dibahas dalam rumusan masalah. Adapun dalam bab pertama ini dijelaskan tujuan peneliti mengapa membuat penelitian, serta kegunaan atau manfaat kedepannya setelah penelitian ini. Selain itu ada juga sistem pembahasan yang membahas bagaimana sistematika pembahasan proposal skripsi yang dibuat.

Bab II ini merupakan bab yang berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori sebagai kerangka berfikir. Pada kajian pustaka di dalamnya berisi tentang rujukan informasi yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang mencakup tema yang sama sebagai referensi dan acuan penelitian. Dan pada landasan teori di dalamnya membahas tentang pengertian Al-Qur'an serta hakikat dan fungsi dari Al-Qur'an. Dan juga membahas tentang TPA, metode pembelajaran, serta hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Bab III merupakan bab yang berisi serta menjelaskan tentang Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasannya yang meliputi

pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan bab yang berisi tentang paparan data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian tentang bagaimana peran lembaga TPA dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan pada santri TPA At-Taqwa di Dusun Macanan Bimomartani Ngemplak Sleman yang mana pembahasan yang ada terdiri dari latar belakang objek dan penyajian data.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, serta kesimpulan dari pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya. Hal ini berfungsi sebagai tanggapan atas rumusan masalah peneliti dan gagasan guna memberikan kritik dan saran terhadap pengembangan kendala penelitian.

Daftar pustaka yaitu berisi tentang seluruh daftar referensi yang digunakan oleh peneliti dalam pembuatan proposal skripsi, referensi dapat berbentuk buku, majalah, jurnal, artikel dan website sebagai sumber referensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung proses penyusunan skripsi ini, maka peneliti melakukan riset, pengamatan, mengkaji beberapa pustaka terlebih dahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti pada skripsi peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Puspitasari, dkk., yang berjudul “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin”

Dengan fokus penelitiannya yaitu, mengetahui bagaimana peran TPA dalam pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara, sedangkan narasumber dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik (ustadz/ustadzah) dan wali santri.⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran TPA dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada pembinaan akhlak anak

⁶ Putri Puspitasari, dkk., Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin”, Vol.7, No. 1, (Januari-Maret, 2023).

sedangkan penelitian peneliti berfokus pada membaca Al-Qur'an, dan lokasi serta waktu penelitian yang berbeda pula.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arista Dwi Nurchasanah, dkk., dengan judul “Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an”

Dengan fokus penelitiannya yaitu, mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran dan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an, serta untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami dalam pembelajaran di TPQ Al-Furqon. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitian ini adalah TPQ Al-Furqon Dukuh Tangkil Baru, Manang, Grogol, Sukoharjo. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti peran TPA, dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu berfokus pada penerapan pembelajarannya yang bukan menggunakan metode sorogan, pada penelitian terdahulu menggunakan metode iqro', serta lokasi dan waktu penelitian yang berbeda.

⁷ Arista Dwi Nurchasanah, dkk., Jurnal Pendidikan Islam, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an”, Vol. 1, No. 1, (Maret, 2021).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Mahesa Putra dan Kholisussa'di yang berjudul "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Hidayaturrasyidin Dalam Pembentukan Karakter Anak di Dusun Montong Buwuh, Meninting, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat" Dengan fokus penelitiannya yaitu mengetahui bagaimana peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Hidayaturrasyidin dalam Pembentukan Karakter Anak di Dusun Montong Buwuh. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, dan menggunakan metode analisis statistik deskriptif persentase dengan menggunakan metode survey. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling.⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran TPA, dan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter anak, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan, dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan kualitatif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Septia Sakinah Rizki Utama, dkk., dengan judul "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Membangun Akhlakul Karimah

⁸ Bayu Mahesa Putra dan Kholisussa'di, Jurnal Transformasi, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Hidayaturrasyidin dalam Pembentukan Karakter Anak di Dusun Montong Buwuh", Vol. 9, No. 2, (September, 2023).

Bagi Peserta Didik Di Tpa Syuhada, Dusun Sumber Jaya, Desa Mukti Makmur Kecamatan Simpang Kiri, Kabupaten Subulussalam”

Dengan fokus penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan membangun akhlakul karimah TPA Syuhada Dusun Sumber Jaya Desa Mukti Makmur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu metode wawancara dan pelaksanaan (peneliti ikut terlibat dalam proses belajar mengajar), sedangkan narasumber pada penelitian ini yaitu pengurus TPA, Pengajar/pendidik, dan santri/peserta didik.⁹

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif, dan sama-sama meneliti peran TPA namun pada penelitian terdahulu fokusnya terbagi dua yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan membangun akhlakul karimah, sedangkan penelitian peneliti hanya berfokus pada pendampingan membaca Al-Qur'an saja, dan pada penelitian terdahulu tidak meneliti penggunaan metode sorogan secara rinci, serta waktu dan lokasi penelitiannya berbeda.

⁹ Septia Sakinah Rizki Utama, dkk., Jurnal Program Studi PGMI, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Membangun Akhlakul Karimah Bagi Peserta Didik Di Tpa Syuhada, Dusun Sumber Jaya, Desa Mukti Makmur Kecamatan Simpang Kiri, Kabupaten Subulussalam”, Vol. 10, No. 1, (Maret, 2023).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah dan Sahrul Hidayah yang berjudul “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Dalam Membaca Al-Qur’an”

Dengan fokus penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana peran TPQ dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi.¹⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah memiliki fokus yang sama yaitu peran TPA dalam pendampingan membaca Al-Qur’an, dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu pelaksanaan TPA tidak menggunakan metode sorogan, dan lokasi serta waktu penelitian yang berbeda.

6. Penelitian yang dilakukan oleh M. Willian Anwar, dkk., yang berjudul “Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di Masyarakat”

Dengan fokus penelitiannya yaitu mengetahui bagaimana Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di lingkungan Masyarakat. Penelitian

¹⁰ Nabilah dan Sahrul Hidayah, Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an Meningkatkan Kualitas dalam Membaca Al-Qur’an”, Vol.1, No. 9, (Juli, 2022).

merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.¹¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti peran TPA, dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu pelaksanaan TPA tidak menggunakan metode sorogan, serta lokasi dan waktu penelitiannya juga berbeda.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatuzzahrok yang berjudul “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo”

Dengan fokus penelitiannya yaitu: *Pertama*, Bagaimana peran taman pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo. *Kedua*, Bagaimana perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo. *Ketiga*, Bagaimana Bagaimana faktor penunjang dan penghambat TPQ dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo.¹²

¹¹ M. Willian Anwar,dkk., Jurnal Studi Islam, “Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Terhadap Kemampuan baca Tulis Al-Qur’an di Masyarakat”, Vol. 1, No. 1, (Juli-Desember, 2022).

¹² Latifatuzzahrok, Skripsi, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo” (Ponorogo, 2021).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif, dan sama-sama meneliti peran TPA, namun perbedaannya terletak pada focus penelitiannya, penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan perilaku keagamaan santri, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pendampingan membaca Al-Qur'an, dan keabsahan data penelitian terdahulu menggunakan (Teknik perpanjangan pengamatan, Teknik meningkatkan ketekunan, dan Teknik triangulasi, sedangkan pada penelitian peneliti hanya menggunakan Teknik Triangulasi saja, dan perbedaan yang selanjutnya ada pada waktu dan lokasi penelitiannya.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Aniyah dengan judul “Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur`An (BTQ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Santri Kelas Isti`dad Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”

Dengan fokus penelitiannya yaitu, Bagaimana impelementasi program Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur`an santri kelas Isti`dad Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Kesimpulan dari penelitian Aniyah ini adalah proses yang dilakukan dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an harus secara perlahan dengan memahami serta mempraktekkan hal yang dasar terlebih dahulu, seperti memahami makhorijul huruf terlebih dahulu baru kemudian mulai belajar

membaca ayat Al-Qur'an, atau contoh lain adalah menulis huruf hijaiyyah satu persatu tidak langsung menulis kalimat yang panjang. Dengan begitu peserta didik akan bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹³

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama berfokus pada proses pendampingan membaca Al-Qur'an, dan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti di pondok pesantren, sedangkan penelitian peneliti meneliti di TPA.

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tema tentang peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) dalam pembentukan akhlak, peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Namun, masing-masing penelitian tersebut memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Putri Puspitasari, dkk., dan Latifatuzzahrok, lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan perilaku keagamaan peserta didik melalui peran TPA. Sedangkan Arista Dwi Nurchasanah, dkk., serta M. Willian Anwar, dkk.,

¹³ Aniyah, Skripsi, *"Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Santri Kelas Isti'dad Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur"* (Lampung Timur, 2019).

memfokuskan pada peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an secara umum, tanpa menyoroti metode pembelajaran spesifik yang digunakan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Bayu Mahesa Putra, dan Septia Sakinah Rizki Utama, dkk., menyoroti peran TPA dalam pembentukan karakter dan akhlakul karimah, dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan tidak secara mendalam membahas pendampingan metode belajar individual seperti sorogan. Sementara itu, penelitian Aniyah sudah membahas secara teknis tahapan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, tetapi fokusnya berada pada pondok pesantren, bukan pada TPA di lingkungan masyarakat umum, serta lebih menekankan pada program BTQ (Baca Tulis Qur'an), bukan metode sorogan.

B. Landasan Teori

1. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁴ Peran menurut Soerjono Soekanto sebagaimana dikutip oleh Syaron Brigitte Lantaeda, dkk., adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat atau kelompok. Peran ini mencakup tanggung jawab, hak, dan kewajiban individu atau lembaga dalam suatu sistem sosial, yang mana peran ini merupakan suatu proses dinamis dalam

¹⁴ Diakses dari web: <https://kbbi.web.id/peran>

kedudukan/status seseorang. Seseorang dianggap menjalankan suatu peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.¹⁵ Sedangkan menurut Abu Ahmadi sebagaimana dikutip oleh Ema Fathimah mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁶ Dengan mengemban peran tersebut, baik individu maupun organisasi yang berperan maka akan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan harapan orang lain atau lingkungannya.

Peran juga ditafsirkan sebagai sejumlah tuntutan yang diberikan secara struktural seperti, norma-norma, harapan, larangan, tanggung jawab dan lainnya, yang mana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang mendukung fungsinya dalam mengorganisasi.¹⁷

Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:¹⁸

- a. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.

¹⁵ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk., Jurnal Administrasi Publik, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, Vol. 04, No. 048, hal. 2.

¹⁶ Ema Fathimah, dkk., Jurnal Raden Fatah, “Peran Pembimbing Agama pada Pemulung Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Agama di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang”, Vol. 18, No. 2, (2018), hal. 34.

¹⁷ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk., Jurnal Administrasi Publik, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon”, Vol. 04, No. 048, hal. 2.

¹⁸ *Ibid.*

- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

Apabila ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Adapun pembagian peran menurut Soerjono Soekanto peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.

- b. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

- c. Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar

¹⁹ *Ibid.*, hal. 2-3.

memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan suatu tindakan atau perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang atau suatu lingkungan, yang mana perilaku ini dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau suatu lembaga tertentu. Hal ini disebabkan oleh status atau kedudukan yang dimiliki oleh pelaku, yang kemudian memberikan pengaruh atau dampak pada sekelompok orang atau suatu lingkungan tersebut.

Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai taman pendidikan non formal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak.²⁰ Dengan kata lain TPA memiliki peran yang kompleks, yaitu tidak hanya berfokus pada baca tulis Al-Qur'an saja akan tetapi TPA juga membentuk kepribadian santri yang kuat yang dibekali dengan pengetahuan yang mendalam mengenai aspek-aspek keagamaan dan moralitas dalam Islam. Dalam penerapannya, pendidikan Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak melalui pembimbingan, melatih secara terus menerus dan

²⁰ Bayu Mahesa Putra dan Kholisussa'di, Jurnal Transformasi, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Hidayaturrasyidin dalam Pembentukan Karakter Anak di Dusun Montong Buwuh", Vol. 9, No. 2, (September, 2023), hal. 169.

menasehati, hal ini dilakukan guna membentuk karakter religius, mandiri, serta komunikatif pada anak usia dini.²¹

Peran TPA sebagai pendidikan yaitu membantu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak. Adapun TPA dalam menumbuhkan karakter anak sebagai berikut:²²

- a. Peran TPA dalam membantu santri mengangumi dan mencintai Al-Qur'an.
- b. Peran TPA dalam membimbing santri membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- c. Peran TPA dalam mengajarkan sholat 5 waktu dengan tata cara yang benar.
- d. Peran TPA dalam membina santri menguasai hafalan surat pendek dan do'a sehari-hari.
- e. Peran TPA dalam membangun santri berakhlak karimah sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Peran TPA dalam membantu santri menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.

²¹ Siti Faridah, dkk., Jurnal Pengabdian Masyarakat, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", Vol. 2, No. 1, (2023), hal. 72.

²² Putri Puspitasari, dkk., Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin", Vol.7, No. 1, (2023), hal. 244.

Adapun Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan anak dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²³

a. Manajemen TPA

Manajemen bertujuan untuk menghasilkan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan organisasi melalui kegiatan yang melibatkan individu lain atau anggota organisasi, karena dasar dari manajemen adalah kerjasama, antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Kemajuan dan tantangan ke depannya juga akan dihadapi oleh TPA, antara lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi, dan perubahan pemahaman masyarakat dan orang tua terhadap pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an untuk mematuhi hukum bacaan yang benar.

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu bagian penting dalam setiap kegiatan belajar mengajar seperti TPA. Dalam dunia pendidikan kegiatan yang dilakukan oleh anak akan memberikan pengalaman belajar, seperti pergaulan dengan teman, shalat berjamaah dan belajar bersama. Hal tersebut merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak, karena inti dari sebuah kurikulum adalah pengalaman belajar, yang mana isi

²³ Nabilah, dan Sahrul Hidayah, Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Dalam Membaca Al-Qur'an", Vol.1, No. 9, (2022), hal. 4-5.

dari kurikulum pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian yaitu: tujuan, metode pembelajaran, isi dan evaluasi.

c. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas sesuai yang diinginkan, atau suatu cara yang sistematis guna memperlancar pelaksanaan kegiatan sesuai tujuan yang telah dirancang. Efektifitas pengajaran sangat berpengaruh pada pemilihan metode pengajaran yang tepat, dan ketepatan pemilihan metode mengajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: tujuan yang akan dicapai, kondisi peserta didik, metode serta materi pengajaran dan situasi belajar mengajar.

2. Hakikat Taman Pendidikan Al-Qur'an

a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan non formal untuk anak-anak, yang mendidik santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya. Taman pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang berfungsi sebagai pengajar

dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat alamiah.²⁴

Peraturan Pemerintah nomor 55 pasal 24 ayat 1 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan menjelaskan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan dalam Al-Quran. Secara umum tujuan dari TPA ialah mempersiapkan generasi Qur'ani, yang mampu berkomitmen untuk menjadikan Al-Qur'an landasan kehidupan sehari-hari.²⁵

TPA merupakan suatu "Lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak usia 6-12 tahun, yang menjadikan seorang anak mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagai target pokoknya. Keberadaan TPA merupakan lembaga yang penting bagi anak usia dini untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini."²⁶

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah suatu lembaga pendidikan Islam

²⁴ Juwi Jayanti, "Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Anak Di TPQ Ar-Rahman Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu". *Skripsi*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018, hal. 9-10.

²⁵ Imam Machali, dan Fia Ainul Munawaroh, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Pendidik Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepara", *Jurnal Studi Islam An-Nur*, Vol. 6, No. 2, (2014), hal. 204.

²⁶ Mutuanisa Mahda Rena "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpa Nurul Huda Parigi Baru Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021, hal. 9.

non-formal yang berfokus kepada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan juga pembelajaran pokok dasar agama Islam dengan memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islami kepada para santri dan santriwati.

b. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Tujuan TPA sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang berbasis Islami yang berada di tengah lingkungan masyarakat ialah membentuk karakter seorang anak muslim untuk mengetahui kaidah-kaidah dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, memahami makna bacaan, belajar ilmu-ilmu tajwid dan lain sebagainya. Penyelenggaraan satuan pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk:²⁷

- 1) Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, menghafalkan, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an.
- 3) Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan,

²⁷ Sulistiyono," Peran Ustadz/Ustadzah Tpq dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Pada Anak Di Tpq Asy-Syuhada' Kec. Ngaliyan Kota Semarang", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2021, hal. 32-33.

kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tanah air.

Sedangkan menurut Malik penyelenggaraan pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk: ²⁸

- 1) Mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlakul karimah, dan mampu mencintai Al-Qur'an dan hadist.
- 2) Membentuk lingkungan yang Islami guna menyiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan dan pergaulan yang sehat.
- 3) Secara khusus mengajarkan anak untuk mampu berpikir kreatif, mengembangkan potensi anak.

Sedangkan tujuan pengajaran di TPA adalah: ²⁹

- 1) Santri dapat memahami Al-Qur'an sebagai bacaan dan pedoman.
- 2) Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar.

²⁸ Mutuanisa Mahda Rena "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpa Nurul Huda Parigi Baru Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021, hal. 10.

²⁹ Dedi Setiawan, dkk., "Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattah Palembang", *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2017), hal. 173.

- 3) Santri dapat mengerjakan shalat 5 waktu dengan tatacara yang benar.
- 4) Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek (ayat pilihan untuk TPA) dan doa sehari-hari.
- 5) Santri dapat berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntutan Islam.
- 6) Santri dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam jurnal pendidikan tambusai, Suwaid mengatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah pemahaman informasi pada tahap menghafalkan (melisankan) lambang-lambang dan pembiasaan dalam melafadzkannya serta cara menuliskannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyerukan umat Islam untuk belajar Al-Qur'an dengan cara membaca, menulis, menghafal, memahami dan mengamalkan serta mengajarkannya karena merupakan kewajiban di samping kewajiban mendirikan shalat. Pembelajaran Al-Qur'an sebenarnya bukanlah hal yang baru, tetapi sudah ada sejak zaman Rosul dahulu. Hanya saja pada saat sekarang kesadaran tentang pentingnya pembelajaran Al-Qur'an ini mulai tergerus oleh zaman³⁰

³⁰ Sri Maharani & Izzati, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 4 No. 2, (2020), hal. 1291.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah dasar utama bagi peserta didik dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, atau dapat disimpulkan juga bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melafalkan Al-Qur'an dan juga memahami isi kandungan yang ada di dalamnya, serta mengamalkan dan mengajarkannya. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar adalah membaca dengan fasih dan tartil sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an seorang peserta didik dikatakan mampu membaca Al-Qur'an ketika peserta didik mampu mengenal dengan baik huruf hijaiyah dari mulai bentuk huruf sampai dengan cara menyambung huruf tersebut. Setelah mampu mengenal dan memahami huruf hijaiyah maka seseorang akan dapat membaca ayat per ayat dalam Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar.

4. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Di dalam buku petunjuk teknis dan pedoman pembinaan Membaca Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan program Membaca Al-Qur'an adalah menyiapkan peserta didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai

bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari.³¹ Pendapat lain mengatakan tujuan dari program membaca Al-Qur'an adalah dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai *makharijul* huruf dan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.³²

Pada dasarnya inti dari tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah agar kita sebagai umat Islam memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kita juga diharapkan dapat menjaga dan melestarikan ajaran tersebut, baik dengan cara mempelajarinya secara pribadi maupun dengan berbagi ilmu kepada orang lain. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelangsungan pengajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga akhir zaman, karena Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini.

5. Metode Sorogan

Metode sorogan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sorogan. Secara *etimologi*, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*Metodos*" kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*Metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*Hodos*" yang berarti jalan atau cara.³³ Sedangkan secara

³¹ Devy Habibi Muhammad, "Upaya Peningkatan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode Qiroati", *Journal of Islamic Education (JIE)*, Vol. III, No. 2, (2018), hal. 145.

³² Runi Fazalani, dkk., "Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Minat Anak dalam Membaca Al-Qur'an Selama Pandemi Covid-19", *Journal of Community Engagement*, Vol. 3, No.3, (Juli, 2022), hal. 599.

³³ Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VII, No. 1, (2019), hal. 114.

terminologi, metode adalah suatu jalan atau cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu.³⁴ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu “*sorog*” yang memiliki arti sodor, yang mana hal ini memiliki menyodorkan kitab dihadapan ustadz/kyai. Metode sorogan ini merupakan bentuk pengajaran yang bersifat individu, yang mana semua santri maju satu persatu mengantri untuk menghadap ustadz/kyai dengan membawa kitab tertentu.³⁵ Menurut Departemen Agama mendefinisikan metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), baik kemampuan membaca, mengkaji, maupun menerjemahkan serta dilakukan dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.³⁶ Sedangkan menurut pendapat Imam Banawi dalam jurnal Humaidah Br. Hasibuan, dkk yang menyatakan bahwa metode ini diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Al-Qur’an atau sebagai pembelajaran dasar kepada

³⁴ *Ibid.*, hal. 115.

³⁵ Muhammad Solihin, “Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember”, Tesis, Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022, hal. 29.

³⁶ Humaidah Br. Hasibuan, dkk, “Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta’dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor”, Jurnal Tazkiya, Vol. 7, No. 2, (2018), hal. 3.

santri-santri baru yang masih membutuhkan bimbingan individual sebelum mengikuti pengajian kitab di pesantren.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode sorogan adalah metode yang digunakan di TPA atau pesantren, dimana para santri mengantri satu persatu dengan membawa Al-Qur'an untuk dibaca di hadapan ustadz, kemudian ustadz akan menyimak dan mengoreksi, serta memberikan pemahaman pada santri apabila ada bacaan yang salah atau lupa terhadap materi yang pernah dipelajari.

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis Al-Qur'an

Dalam belajar membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari adanya faktor yang mempengaruhi seorang anak dalam membaca Al-Qur'an, tentu saja banyak faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Berikut factor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

Adapun beberapa farktor pendukung dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai berikurt:³⁸

- 1) Peserta didik sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an

³⁷ Humaidah Br. Hasibuan, dkk, "Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor", Jurnal Tazkiya, Vol. 7, No. 2, (2018), hal. 3.

³⁸ Muhammad Syaifullah, "Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Sesuai Hukum Tajwid Siswa Kelas VI MI", Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 4, (2022), hal. 551.

- 2) Lingkungan keluarga yang mengajarkan anak membaca Al-Qur'an
- 3) Guru agama yang kompeten
- 4) Lingkungan masyarakat yang Islami
- 5) Sarana dan prasarana yang memadai, serta
- 6) Kemauan siswa untuk belajar.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an ialah:³⁹

- 1) Apresiasi masyarakat yang masih kurang terhadap Al-Qur'an
- 2) Para pendidik yang masih belum memahami psikologi perkembangan anak, sehingga stimulasi yang diberikan masih kurang
- 3) Metode pembelajaran yang masih cenderung monoton dan belum kreatif serta inovatif dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an
- 4) Lingkungan yang kurang mendukung
- 5) Masih adanya inkonsistensi antara orang tua dan pengajar.

³⁹ Mutuanisa Mahda Rena "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpa Nurul Huda Parigi Baru Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021, hal. 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau kebenaran didasarkan pada esensi (sesuai dengan hakikat objek), dan kebenarannya bersifat holistik (cara pandang terhadap sesuatu) digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (khusus ke umum), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naturalistik. Metode naturalistik ini merupakan metode langsung untuk mendapatkan aktivitas yang terjadi secara alami di lapangan.⁴⁰

Pendapat lain mengatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴¹

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 9.

⁴¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, editor: Patta Rapanna, Cetakan ke-1, (ttp.,: CV Syakir Media Press 2021), hal. 79.

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma interpretive suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal).⁴² Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.⁴³

Penelitian lapangan (field research) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan.⁴⁴ Maka dari itu jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) guna memperoleh data di lapangan secara detail dan terpercaya dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara langsung, apabila menemukan sebuah masalah maka harus mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di lapangan. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk mencari data yang detail dan terpercaya kemudian menganalisis secara mendalam dengan menggunakan data-data yang diperoleh secara langsung di lapangan dan juga disertai dengan teori yang relevan. Jenis penelitian ini sesuai karena penelitian ini mendeskripsikan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 8. Reciprocal dalam konteks ini yaitu saling mempengaruhi.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Slamet Riyanto, dan Aglis Andhita H, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, Cetakan ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 4.

tentang peran lembaga TPA dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan pada santri TPA at-taqwa di Dusun Macanan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan informasi secara langsung dari objek yang akan diteliti, dengan cara observasi langsung ke lapangan. Adapun lokasi yang akan diteliti adalah di TPA At-Taqwa di Dusun Macanan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman, DI Yogyakarta 55584.

C. Informan Penelitian

Sumber informasi (narasumber) atau informan adalah aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan.⁴⁵

Adapun informan penelitian ini meliputi:

1. Pengajar TPA At-Taqwa Macanan
2. Santri TPA At-Taqwa Macanan
3. Wali Santri

⁴⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-1, (Bandung: Harva Creative, 2023), hal. 88.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴⁶ Dalam hal ini peneliti sudah menentukan terkait informan dalam penelitian ini yaitu, pengajar, santri dan juga wali santri TPA At-Taqlwa Macanan.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mereka yang dianggap memiliki informasi yang mendalam terkait TPA At-Taqlwa
2. Mereka yang masih terlibat dalam berjalannya proses pembelajaran di TPA At-Taqlwa
3. Mereka yang mau berbagi informasi, pengetahuan, dan ilmu
4. Mereka yang bertanggung jawab atas kebenaran informasi yang diberikan
5. Mereka yang merasakan manfaat dari program yang ada di TPA At-Taqlwa

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 219.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Sedangkan pengertian observasi secara psikologik, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴⁷ Keberhasilan dari observasi sebagai teknik pengumpulan data ditentukan oleh peneliti atau pengamat sendiri dikarenakan pengamat lah yang memperoleh data secara langsung berupa melihat, mendengar suatu obyek penelitian, kemudian menyimpulkan dari hasil pengamatan tersebut.⁴⁸

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung di TPA At-Taqwa Macanan untuk memperoleh data yang diinginkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk dari instrumen pengumpulan data yang biasanya digunakan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif. Metode ini sangat memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan

⁴⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006) hal. 156.

⁴⁸ A. Muri Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 384.

dengan metode angket. Wawancara atau interview adalah sebuah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan peneliti. Wawancara dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan informan atau objek yang diteliti.⁴⁹

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan para informan untuk memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sedangkan data yang ingin diperoleh peneliti adalah terkait dengan peran lembaga TPA dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan pada santri TPA At-Taqla di Dusun Macanan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, dikarenakan waktu yang dibutuhkan lebih efisien. Peneliti akan membuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan peran lembaga TPA dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan pada santri TPA At-Taqla di Dusun Macanan, yang mana pertanyaan tersebut akan diajukan kepada para informan.

⁴⁹ Inggried Alivia Damayanti "Upaya Guru Tpa dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di Tpa At-Taqla Desa Bugel, Kecamatan Krakitan, Kabupaten Klaten", *Skripsi*, Yogyakarta: UII, 2022, hal. 45.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰ Dokumentasi dilakukan pada dokumen desain benda kerja dan proses pelaksanaan kerja, serta benda kerja yang telah jadi.⁵¹

Metode ini digunakan untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada dengan tujuan untuk melengkapi data yang sifatnya tertulis. Misalnya, dokumentasi pengambilan foto pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TPA At-Taqwa Macanan.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵² Dengan demikian triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang terkait dengan data wawancara tentang pandangan, dasar perilaku, dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjek

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 240.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 251.

⁵² *Ibid.*, hal. 241.

penelitian. Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, digunakan teknik triangulasi (*triangulation*).⁵³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi adalah teknik yang digunakan oleh para peneliti yang berguna untuk mengecek kebenaran datanya melalui cara membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai sumber lainnya. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Teknik

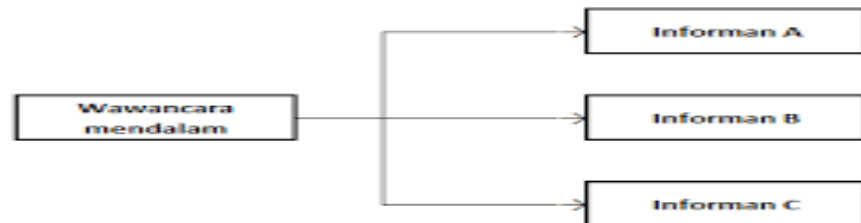
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁵⁴

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan perbandingan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengajar, santri dan wali santri, dengan data yang diperoleh dari

⁵³ Salim dan Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keuangan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012) hal. 166

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 274.

observasi, dan dokumentasi sehingga diketahui kesesuaian antara data hasil wawancara dengan fakta yang terjadi di lapangan.



3. 1 Gambar Skema Triangulasi teknik

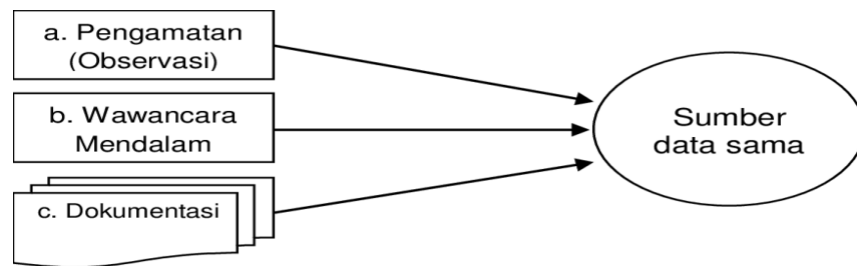
2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diproses melalui beberapa sumber. Apabila sudah mendapatkan data, maka data tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sarna, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis tersebut.⁵⁵

Triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara dari para pengajar, data hasil wawancara dari para santri, dan data hasil dari wawancara dari para wali santri. Peneliti bermaksud untuk menguji data yang diperoleh dari satu

⁵⁵ *Ibid.*

sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain, sehingga data yang diperoleh bersifat fakta/nyata, dan peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang gejala yang diteliti.



3. 2 Gambar Skema Triangulasi Sumber

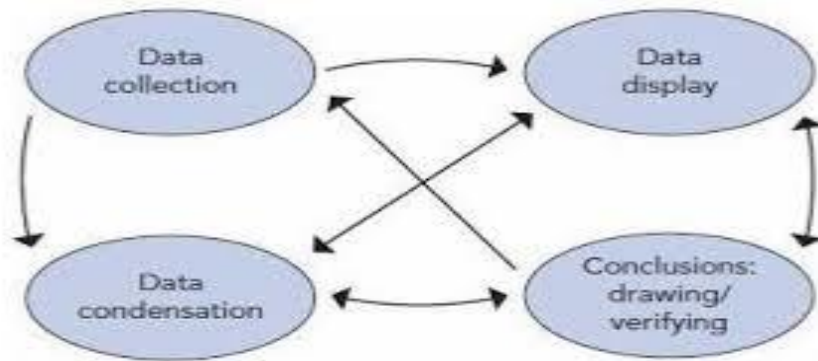
G. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang sudah ditetapkan, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶

Pada penelitian ini analisis data menggunakan teori dari Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 244.

*data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification.*⁵⁷ Miles dan Huberman menggambarkan aktivitas analisis data sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data menurut Miles & Huberman

Aktivitas dalam analisis data dijabarkan sebagai berikut:

1. *Data Condensation (Kondensasi Data)*

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam isi catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dengan memadatkan, kami membuat data menjadi lebih kuat. (Kami menjauhi reduksi data sebagai sebuah istilah karena hal tersebut menyiratkan bahwa kami melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya).⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 246.

⁵⁸ Matthew B. Miles, 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. (USA: Sage Publications, 2014), hal. 31.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menampilkan data, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya sesuai apa yang telah difahami. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁵⁹

3. *Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 249.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 252.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa

TPA At-Taqwa ini terletak di Dusun Macanan, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman atau lebih spesifiknya di masjid At-Taqwa Macanan, karena TPA At-Taqwa belum memiliki gedung khusus, sehingga proses belajar mengajar TPA ini dilakukan di jerambah masjid At-Taqwa Macanan.⁶¹

2. Gambaran Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa di Dusun Macanan Bimomartani Ngemplak Sleman

TPA ini berdiri di tengah kondisi masyarakat yang masih kurang peduli terhadap pendidikan keagamaan, terlebih dalam hal membaca Al-Qur'an. Keberadaan TPA disini menjadi sangat penting karena TPA hadir sebagai solusi dan wadah yang memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman serta membimbing anak-anak agar mampu mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Keberadaan TPA At-Taqwa ini sangat berdampak positif bagi para orang tua santri dan terkhusus bagi para santri yang mengikuti proses pembelajaran di TPA At-

⁶¹ Hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2024.

Taqwa. Dengan adanya TPA ini membuat waktu anak menjadi lebih bermakna karena waktu yang mereka miliki tidak mereka gunakan untuk bermain game dan lain-lain, dan mereka juga bisa lebih fokus untuk belajar lebih mendalam mengenai Al-Qur'an.⁶²

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan wali santri, yang menyatakan bahwa:

*“Alhamdulillah, saya sangat bersyukur dan sangat senang dengan adanya TPA At-Taqwa ini karena anak saya jadi bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan baik. Anak saya jadi lebih semangat karena di TPA banyak temannya, karena kalau di rumah hanya sendiri, jadi dia kurang bersemangat, dan lokasi TPA juga tidak jauh dari rumah. Saya selaku orangtua sangat terbantu dan sangat senang dengan adanya TPA ini.”*⁶³

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan pengajar menyatakan bahwa:

*“Jadi pembelajaran di sini itu sangat sederhana, sebelum pembelajaran dimulai para santri dituntun untuk berdo'a terlebih dahulu, kemudian para santri bersiap untuk mengaji kepada para pengajar dengan metode sorogan. Karena saat ini bulan ramadhan setelah selesai ngaji sorogan anak-anak diajarkan untuk belajar menulis Al-Qur'an, dan bacaan-bacaan sholat serta hafalan do'a sehari-hari.”*⁶⁴

Dengan hadirnya TPA At-Taqwa di tengah kehidupan masyarakat membuat suasana yang lebih positif dan membantu para orang tua dalam mendidik anaknya belajar membaca Al-Qur'an, terlebih lagi bagi orang tua

⁶² Hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2024

⁶³ Hasil wawancara dengan Bu Mu'in selaku wali santri pada tanggal 1 April 2024.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Pak Hasan selaku pengajar TPA At-Taqwa, pada tanggal 24 maret 2024.

yang sibuk bekerja ataupun mereka yang merasa kurang memiliki wawasan keilmuan tentang Al-Qur'an.

3. Visi Misi dan Tujuan TPA At-Taqwa

a. Visi

Membangun generasi Qur'ani yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak karimah.

b. Misi

- 1) Memberikan pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini.
- 2) Meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an, dan menanamkan ilmu-ilmu agama.
- 3) Membentuk kepribadian anak berakhlakul karimah dengan pembiasaan pada kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan

- 1) Membimbing santri membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- 2) Menanamkan cinta terhadap Al-Qur'an
- 3) Membentuk karakter Islami
- 4) Mengembangkan mental dan kepercayaan diri santri

4. Keadaan Pengajar TPA At-Taqwa⁶⁵

No.	Nama	Jabatan
1.	Ustadz Hasan	Pengajar Utama
2.	Arvin	Pengajar
3.	Daffa	Pengajar
4.	Hilmi	Pengajar

⁶⁵ Dokumentasi TPA At-Taqwa Macanan

5.	Udin	Pengajar
6.	Muslih	Pengajar
7.	Chafi	Pengajar
8.	Fida	Pengajar
9.	Asa	Pengajar
10.	Reza	Pengajar
11.	Fina	Pengajar
12.	Nefa	Pengajar
13.	Nadia	Pengajar
14.	Calista	Pengajar

4. 1 Data Pengajar TPA At-Taqwa.

5. Keadaan Santri TPA At-Taqwa⁶⁶

No.	Nama	Kelas Sekolah	Kelas Ngaji	Kelancaran
1.	Tsania Rahmani Putri	6	Al-Qur'an	Baik
2.	Vanya Airinda Saputri	6	Al-Qur'an	Cukup Baik
3.	Najwa Fatimatuzzahro	6	Al-Qur'an	Sangat Baik
4.	Vera Nur Fadhila	5	Al-Qur'an	Baik
5.	Fairuz	5	Al-Qur'an	Sangat Baik
6.	Karina	4	Al-Qur'an	Kurang Baik
7.	Kholid	4	Al-Qur'an	Sangat Baik
8.	Danis Virendra	4	Al-Qur'an	Baik
9.	Hafiz Maulana Ghani	4	Al-Qur'an	Sangat Baik
10.	Deviana Syafa Indriyani	3	Al-Qur'an	Kurang Baik
11.	Adella Afwa Ghasania	3	Al-Qur'an	Kurang Baik
12.	Aqilla Wanda Azzahra	3	Al-Qur'an	Kurang Baik
13.	Zaki	3	Al-Qur'an	Sangat Baik

4. 2 Data Santri TPA At-Taqwa

6. Keadaan Sarana Prasarana TPA At-Taqwa

Sarana dan Prasarana memiliki peranan yang penting dalam mencapai pelaksanaan pendidikan yang optimal, sehingga proses belajar mengajar

⁶⁶ Dokumentasi TPA At-Taqwa Macanan

menjadi lebih efektif dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan sarana prasarana juga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dari hasil observasi pada tanggal 17 maret 2024 diperoleh data bahwa sarana prasarana di TPA At-Taqwa ini meliputi:⁶⁷

- a. Ruang belajar mengajar (jerambah masjid At-Taqwa)
- b. Papan tulis
- c. Spidol
- d. Penghapus
- e. Meja
- f. Al-Qur'an
- g. Rapor harian capaian santri
- h. Alat peraga

7. Alokasi Waktu Pembelajaran

- a. Pada bulan puasa

Waktu pelaksanaan pembelajaran di TPA At-Taqwa dimulai dari jam 15:30 - 17:30.

- b. Selain bulan puasa

Waktu pelaksanaan pembelajaran di TPA At-Taqwa dimulai dari jam 18:00 - 19:00/habis maghrib sampai isya'.

⁶⁷ Hasil observasi pada tanggal 17 maret 2024.

B. Hasil Penelitian

Setelah melalui serangkaian proses pengumpulan data di lapangan, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti memperoleh berbagai informasi yang relevan dan mendalam terkait peran lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan. Subbab ini menyajikan hasil-hasil temuan tersebut secara deskriptif dengan memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana TPA At-Taqwa berkontribusi dalam pendampingan belajar membaca Al-Qur'an para santri, implementasi metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an, dan berbagai aspek peran lembaga TPA dan dampaknya terhadap kemampuan membaca para santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pendampingan tersebut. Penjabaran hasil ini menjadi dasar penting bagi pembahasan dan penarikan kesimpulan pada bab selanjutnya.

Pada bab sebelumnya menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi yang sudah disiapkan. Setelah proses perolehan data selesai dengan berbagai metode yang digunakan, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis lebih lanjut, dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Data yang akan dibahas yaitu mengenai peran lembaga taman pendidikan Al-Qur'an dalam pendampingan kegiatan

membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat.

1. Peran lembaga taman pendidikan Al-Qur'an dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan di TPA At-Taqwa Macanan.

Taman pendidikan Al-Qur'an yang hadir di tengah masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendampingan belajar membaca Al-Qur'an para santri. Salah satu peran utamanya adalah sebagai wadah para santri untuk belajar Al-Qur'an, di mana santri-santri dapat berkumpul di TPA dengan tujuan yang sama yaitu ingin bisa membaca Al-Qur'an. TPA tidak hanya menjadi wadah saja, akan tetapi juga berperan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sehingga membentuk karakter santri yang cinta Al-Qur'an. TPA juga berperan penting dalam membangun kedisiplinan dan kesabaran santri dalam belajar dan memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Dalam hal ini, TPA melakukan pembelajaran mengenai membaca Al-Qur'an, baik itu cara membedakan hukum bacaan tajwidnya ataupun cara melafadzkan setiap hurufnya.

Selain itu, TPA juga secara sadar memilih menggunakan metode sorogan karena memberikan pendampingan personal pada santri yang lebih membutuhkan perhatian ekstra. Dengan memberikan pendampingan kepada santri membuat para santri menjadi lebih terbantu dalam memahami materi ataupun kelancaran dalam membaca

Al-Qur'an. Partisipasi dari para pengajar yang juga membantu membangun mental para santri ketika mereka dihadapkan dengan santri yang kurang percaya diri. Pendampingan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh motivasi, sehingga santri semakin termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sangat mendukung tercapainya tujuan TPA dan keberhasilan para santri dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Dari data temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, peneliti telah menyusun beberapa poin yang terstruktur sesuai data yang diperoleh sebagai berikut:

a. Peran lembaga TPA dalam Pembelajaran

TPA At-Taqwa berperan aktif dalam membantu santri belajar membaca Al-Qur'an melalui beberapa cara utama, yaitu:

1) Sebagai Wadah Pembelajaran Al-Qur'an

TPA At-Taqwa berperan sebagai tempat utama bagi anak-anak di Dusun Macanan untuk belajar membaca Al-Qur'an. Di tempat ini, para santri dari berbagai latar belakang berkumpul dengan tujuan yang sama, yaitu mengenal dan mempelajari Al-Qur'an. Keberadaan TPA ini menjadi sarana pendidikan agama nonformal yang sangat dibutuhkan di tengah masyarakat dengan kesadaran lingkungan yang rendah serta kurang memiliki akses pembelajaran keagamaan yang memadai.

2) Pendampingan Personal

TPA At-Taqwa memberikan perhatian penuh kepada setiap santri melalui pendekatan personal saat proses belajar mengajar. Setiap santri diperintah untuk mengantri kemudian maju satu per satu untuk membaca di hadapan pengajar, hal ini menjadikan setiap kesalahan mereka dalam membaca dapat segera dikoreksi. Dengan cara ini, santri mendapatkan perhatian penuh dan proses pembelajaran lebih efektif karena disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Tidak hanya itu, pendampingan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri santri, karena mereka merasa diperhatikan dan dibimbing secara langsung sesuai kemampuan mereka.

3) Keterlibatan Orang Tua

TPA At-Taqwa juga melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran santri. Wali santri diajak untuk mendampingi anak-anak belajar di rumah, mengingatkan jadwal TPA, dan mengikuti perkembangan mereka. Orang tua diharapkan dapat memantau perkembangan anak di rumah dengan mendampingi dan mengulang pelajaran Al-Qur'an yang telah dipelajari di TPA. Selain itu, orang tua juga diharapkan selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak, karena sedikit atau banyak

dukungan orang tua itu sangat berpengaruh terhadap semangat belajar anak.

4) Memfasilitasi Orang Tua yang Sibuk atau Kurangnya Pemahaman Tentang Al-Qur'an.

Tidak semua orang tua bisa atau sempat mengajarkan Al-Qur'an. Di sinilah peran lembaga TPA sangat dirasakan. Mereka membantu mengisi kekosongan tersebut dengan mendidik anak-anak secara perlahan dan bertahap sampai bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Sebagaimana pernyataan pak Hasan yang menyatakan bahwa:

*“TPA itu tempat belajar agama, khususnya belajar baca Al-Qur'an. Perannya penting karena banyak anak-anak yang di rumah tidak sempat dibimbing orang tuanya, jadi TPA membantu membentuk dasar agama mereka.”*⁶⁸

Pernyataan ini juga selaras dengan yang dialami oleh Ibu Desvita selaku wali santri yang menyatakan bahwa:

*“Sebagai orang tua yang sibuk bekerja, saya merasa metode sorogan sangat membantu. Anak saya bisa mendapatkan bimbingan yang lebih personal dari ustadz di TPA”*⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Pak Hasan selaku Pengajar TPA AT-Taqwa, pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁶⁹ Wawancara dengan Bu Desvita selaku Wali Santri, pada tanggal 16 Oktober 2024.

5) Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri

Dengan menggunakan metode sorogan memungkinkan para santri belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih efektif, karena mereka secara langsung mempraktikkan bacaan mereka di hadapan ustadz, dan mereka mendapatkan koreksi dan bimbingan secara langsung dari ustadz. Dengan begitu kualitas bacaan mereka akan semakin membaik karena mereka dapat memahami dan mempraktikkan tajwid dan *makharijul huruf* yang benar dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan Najwa selaku sSantri TPA At-Taqwa:

*“Pengajar sangat membantu saya dalam proses belajar Al-Qur'an. Contohnya, saat saya mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf yang mirip seperti "ض" dan "ظ", ustadz langsung membimbing saya untuk melafalkannya dengan benar. Ini membuat saya semakin yakin dalam membaca dengan tajwid yang benar.”*⁷⁰

b. Penerapan Metode Sorogan oleh Pengajar

Metode yang digunakan pengajar di TPA At-Taqwa Macanan adalah metode sorogan, dengan menggunakan pendekatan personal, di mana setiap santri membaca Al-Qur'an di hadapan pengajar secara satu per satu. Dalam prosesnya para pengajar memberikan koreksi langsung kepada santri apabila ada kesalahan yang dilakukan, dengan tetap memberikan suasana yang nyaman dan tidak menekan para santri. Metode sorogan juga dilakukan dengan

⁷⁰ Wawancara dengan dek Najwa selaku santri TPA pada tanggal 11 Oktober 2024.

waktu yang fleksibel, sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Untuk santri yang lebih lancar akan mendapatkan waktu yang lebih singkat, sementara santri yang masih mengalami kesulitan cenderung akan mendapat waktu yang lebih lama karena mereka mendapat bimbingan lebih dari pengajar. Hal ini menciptakan lingkungan yang nyaman serta fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu santri. Pendekatan ini dianggap efektif untuk memperhatikan kebutuhan masing-masing santri secara mendalam, terutama dalam pengucapan *makhorijul huruf* dan pemahaman tajwid. Untuk mencatat dan melihat perkembangan santri di TPA At-Taqwa menggunakan rapor harian capaian santri.⁷¹

The image shows a stack of handwritten reports from 'TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN MASJID AT-TAQWA'. The top report is for 'Muhammad Fauzan' and contains a table with columns for dates, names, and progress levels. The progress levels include 'Lancar' (Lancar) and 'Belum lancar' (Belum lancar).

Tanggal	Nama	Uraian	Paral	Kol	Ket
16/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
17/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
18/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
19/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
20/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
21/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
22/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
23/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
24/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
25/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
26/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
27/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
28/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
29/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
30/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	
31/03/24	F. F.	100	50%	Lancar	

4. 1 Gambar Buku Rapor Harian Santri

c. Pengalaman santri

Pengalaman santri ini diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh santri sehingga para santri merasakan

⁷¹ Dokumentasi TPA At-Taqwa Macanan

bagaimana proses belajar mengajar menggunakan metode sorogan berlangsung. Para santri mengatakan mereka merasa terbantu dengan metode sorogan yang digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an, karena setiap kesalahan bisa mendapat koreksi secara langsung oleh pengajar. Hal ini selaras dengan pernyataan najwa selaku santriwati di TPA At-Taqwa yang menyatakan bahwa:⁷²

“Iya, pengajar sangat membantu saya dalam proses belajar Al-Qur'an. Contohnya, saat saya mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf yang mirip seperti "ض" dan "ظ", ustadz langsung membimbing saya untuk melafalkannya dengan benar. Beliau memberikan contoh perbedaan pengucapan secara detail dan sabar memperbaiki kesalahan saya berulang kali sampai saya benar-benar paham. Ini membuat saya semakin yakin dalam membaca dengan tajwid yang tepat.”

Apa yang dilakukan oleh pengajar dalam membimbing sudah sangat baik, hal itu dapat dilihat ketika para pengajar dengan sabar menjelaskan pada santri dan memberikan contoh dalam pengucapan *makharijul huruf* agar mereka lebih mudah meniru dan memahami perbedaannya. Walaupun awalnya mereka merasa takut, gugup, dan kurang percaya diri namun seiring berjalannya waktu mereka bisa *improve* menjadi lebih baik lagi setiap harinya. Hal ini selaras dengan pernyataan dari najwa selaku santriwati di TPA At-Taqwa yang menyatakan bahwa:⁷³

“Tantangan terbesar saya adalah menghadapi rasa gugup saat membaca di hadapan ustadz. Setiap kali giliran saya tiba, saya merasa tegang dan takut salah, sehingga seringkali bacaan saya

⁷² Wawancara dengan dek Najwa selaku santri TPA pada tanggal 11 Oktober 2024.

⁷³ Wawancara dengan Najwa selaku santri TPA pada tanggal 11 Oktober 2024.

kurang lancar dibandingkan saat berlatih sendiri. Namun, dengan terus berlatih dan mempersiapkan diri sebelum sorogan, serta dukungan dari ustadz yang selalu memberi dorongan, saya perlahan-lahan bisa mengatasi rasa gugup tersebut.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran lembaga TPA dengan selalu memberikan dukungan yang dilakukan oleh pengajar membantu memotivasi para santri untuk selalu memperbaiki kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dari hari ke hari.

d. Dukungan orang tua

Metode sorogan yang digunakan oleh TPA At-Taqwa membawa dampak positif, tidak hanya bagi santri, namun juga berdampak pada orang tua. Mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anak-anak mereka, karena metode ini menuntut peran aktif dari orang tua untuk mendukung persiapan anak-anaknya di rumah, walaupun dalam praktiknya sang anak tetap merasa takut ataupun tegang ketika harus membaca di hadapan ustadz, namun hal ini juga melatih mental mereka. Para orang tua merasa adanya perkembangan yang signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anaknya. Dukungan orang tua pun menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar

sang anak. Hal ini selaras dengan apa yang peneliti dapatkan melalui hasil wawancara bersama ibu mu'in, beliau mengatakan:⁷⁴

“Saya merasa cukup terlibat dalam mendukung proses belajar anak saya dengan metode sorogan. Setiap hari, saya memastikan anak saya mempersiapkan bacaan sebelum berangkat ke TPA, karena dia akan langsung mengaji di hadapan ustadz. Selain itu, di rumah kami juga sering mempraktekkan bacaan Al-Qur'an bersama, sehingga saya bisa membantu mengoreksi dan mengingatkan bacaan anak saya, sesuai dengan yang diajarkan di TPA.”

Keterlibatan dari orang tua dapat memperkuat hubungan antara lingkungan rumah dan lingkungan pendidikan (TPA), yang mana pada akhirnya membantu anak-anak belajar dengan lebih optimal. Dan dukungan seperti ini menjadi elemen yang penting dalam kesuksesan penerapan metode sorogan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode sorogan tidak hanya terletak pada pengajaran di TPAny saja, akan tetapi juga pada dukungan yang diberikan oleh orang tua di rumah.

e. Tantangan dalam Metode Sorogan

Tantangan utama yang dihadapi adalah waktu yang dibutuhkan untuk setiap santri, terutama ketika jumlah santri cukup banyak. Selain kendala waktu tantangan yang dihadapi selanjutnya adalah keragaman kemampuan santri, yang mana setiap santri memiliki kemampuan, latar belakang, dan semangat belajar yang berbeda-

⁷⁴ Wawancara dengan Bu Mu'in selaku wali santri pada tanggal 15 Oktober 2024.

beda. Para pengajar mengatasi tantangan ini dengan mengatur waktu sesuai dengan kemampuan santri, dan pengajar juga memberikan tugas mandiri seperti latihan membaca secara mandiri ketika sedang menunggu giliran. Selain itu, rasa kurang percaya diri dan gugup yang dialami santri juga menjadi tantangan emosional mereka. Hal ini ditangani oleh pengajar dengan memberikan motivasi dan pendekatan pada santri agar terciptanya lingkungan yang nyaman yang dapat membuat santri menjadi lebih tenang dan lebih percaya diri.

f. Keunggulan Metode Sorogan

1) Pendekatan Personal

Penggunaan metode sorogan ini memungkinkan pengajaran yang lebih personal, karena setiap santri dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka masing-masing. Bagi yang mendapat dukungan dan bimbingan dari orang tua di rumah, mereka cenderung akan lebih cepat paham dan lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an.

2) Membangun Kepercayaan Diri Santri

Pada penerapan yang dilakukan yaitu dengan memanggil satu per satu santri secara bergiliran. Dari proses inilah mereka belajar bertanggung jawab atas bacaan mereka masing-masing,

yang mana hal ini berkontribusi besar pada peningkatan kepercayaan diri santri.

3) Koreksi Langsung

Pada prosesnya para pengajar dapat memberikan koreksi langsung pada setiap kesalahan santri dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam hal tajwid dan *makhraj*, sehingga pemahaman serta ingatan santri menjadi lebih mendalam.

g. Dampak Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Santri

Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa metode sorogan memiliki dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri, khususnya pada hukum bacaan (tajwid) dan kelancaran dalam membaca. Metode sorogan memberikan bimbingan yang mendalam sehingga memungkinkan santri lebih cepat paham dalam mempraktikkan tajwidnya, dan memperbaiki kesalahannya. Para santri merasa lebih fokus dan percaya diri saat membaca Al-Qur'an setelah mereka mendapatkan bimbingan langsung dari pengajar. Selain itu, mereka juga belajar menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan di TPA At-Taqwa Macanan

a. Faktor pendukung

Keberhasilan para santri dalam belajar tidak terlepas dari peran orang tua. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh pada semangat santri. Santri yang bersemangat untuk belajar akan lebih mudah menerima pelajaran daripada santri yang kurang bersemangat atau malas-malasan, sebagaimana pernyataan Asa yang menyatakan bahwa:⁷⁵

“Anak-anak di TPA At-Taqwa ini sangat semangat sehingga cepat dalam menangkap materi yang disampaikan oleh pengajar”

Dan hal ini juga selaras dengan yang dikatakan Fida yang menyatakan bahwa:⁷⁶

“Keantusiasan anak-anaknya yang sangat semangat belajar mengaji”

Antusias dan semangat yang dilahirkan dari dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam berjalannya proses belajar mengajar. Dukungan orang tua tidak hanya itu saja melainkan bisa juga dengan rutin memantau perkembangan anak, dan juga mendampingi belajar ketika di rumah. Perhatian sekecil itu sangat berpengaruh pada sang

⁷⁵ Wawancara dengan Asa selaku pengajar TPA pada tanggal 13 Mei 2024.

⁷⁶ Wawancara dengan Fida selaku pengajar TPA pada tanggal 17 Mei 2024.

anak, oleh karena itu anak yang kurang mendapat dukungan dari orang tua akan lebih terhambat proses belajarnya.

Pengajar TPA juga menjadi faktor pendukung dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Pengajar yang kompeten tentu akan mudah beradaptasi dengan santri yang memiliki karakter, semangat, latar belakang, dan tingkat keragaman bacaan yang berbeda-beda. Ketika seorang pengajar bisa beradaptasi maka materi yang diberikan akan disesuaikan dengan porsi mereka masing-masing. Penyampaian materi yang baik oleh pengajar, tentu akan diterima dengan baik oleh para santri. Pada metode sorogan memungkinkan para pengajar memberikan perhatian secara personal kepada setiap santri, sehingga para pengajar lebih bisa memahami kebutuhan dengan mengukur kemampuan masing-masing secara mendalam, yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asa yang menyatakan bahwa:⁷⁷

“Metode Sorogan memungkinkan interaksi langsung antara santri dan pengajar, menciptakan hubungan yang lebih dekat. Hal ini tidak hanya memperbaiki kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat aspek spiritual santri, terlebih santri juga bisa mendapat pembelajaran sesuai dengan level kemampuan mereka masing-masing, sehingga mereka merasa lebih diperhatikan dengan pendekatan individual”

⁷⁷ Wawancara dengan Asa selaku pengajar TPA pada tanggal 8 Oktober 2024.

Hal ini juga selaras dengan pernyataan Arvin yang menyatakan bahwa:⁷⁸

“Faktor pendukungnya yaitu pertama dukungan dari orang tua, kemudian dibantu juga oleh keterlibatan pengurus masjid dan para pemuda pemudi, serta pengajar yang kompeten”

Para orang tua sudah seharusnya selalu mendukung anaknya terlebih dalam hal kebaikan, dengan perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orang tua akan sangat berdampak pada mood dan semangat santri ketika hendak mengaji. Pada metode sorogan ini juga sangat menekankan pada perhatian personal dan interaksi langsung antara santri dengan pengajar, yang mana hal ini juga menjadi faktor yang sangat membantu santri dalam belajar membaca Al-Qur'an.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang di hadapi oleh TPA dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai aspek. Para pengajar mengalami kesulitan apabila semangat santri naik turun, sehingga saat proses belajar mengajar berlangsung para santri kurang berpartisipasi aktif. Kehilangan fokus dan bosan juga menjadi salah satu faktor penghambat yang bersumber dari santri. Hilangnya fokus santri akan menimbulkan masalah baru yaitu terbuangnya waktu produktif, santri

⁷⁸ Wawancara dengan Arvin selaku pengajar TPA pada tanggal 5 Juni 2024.

yang hilang fokus dan hilang semangat akan menghabiskan waktu lebih lama saat mendapat giliran maju ke hadapan ustadz. Hal ini membuat santri lain cukup lama saat menunggu giliran. Hal ini selaras dengan pernyataan dari dek vanya selaku santriwati TPA At-Taqwa yang menyatakan bahwa:⁷⁹

“Tantangan terbesar saya adalah melawan rasa malas. Kadang-kadang, karena kelelahan di sekolah yang pulang sampai sore, saya menjadi malas untuk melanjutkan kegiatan belajar di TPA. Akibatnya, saya merasa tidak siap saat giliran saya untuk maju mengaji.”

Melihat dari pernyataan di atas kebijakan yang saat ini sudah berlaku yaitu kebijakan 5 hari kerja yang kini juga diterapkan di sekolah-sekolah yang mengharuskan kegiatan sekolah berjalan hingga sore hari juga menjadi salah satu faktor penghambat, karena para santri merasa lelah yang menimbulkan rasa malas untuk melanjutkan melakukan kegiatan lagi. Dari permasalahan tersebut mengakibatkan para santri terkadang jarang hadir ke TPA.

Minimnya pengajar yang kompeten juga menghambat proses belajar mengajar. Dari sekian banyak pengajar yang ada, hanya beberapa yang mampu mengajar dengan baik. Hal inilah yang menjadikan santri sedikit terhambat dalam belajar, yang mana dalam prakteknya ada pengajar yang kurang bisa menyesuaikan cara mengajarnya dengan kemampuan santri yang berbeda-beda, sehingga

⁷⁹ Wawancara dengan Vanya selaku santri TPA pada tanggal 11 Oktober 2024.

penyampaian materinya sulit untuk dipahami oleh santri, atau mungkin kurang memberikan rasa nyaman sehingga para santri merasa gugup dan kurang percaya diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dek tsania yang menyatakan bahwa:⁸⁰

“Tantangan terbesar saya adalah kesulitan memahami tajwid secara mendalam, terutama dalam penerapan aturan-aturan yang lebih rumit. Kadang, saat saya merasa sudah paham, ternyata ketika membaca di depan ustadz, saya masih melakukan kesalahan.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh dek najwa yang menyatakan bahwa:⁸¹

“Tantangan terbesar bagi saya adalah menghadapi rasa gugup dan kurang percaya diri saat membaca di hadapan ustadz. Setiap kali giliran saya tiba, saya merasa tegang dan takut membuat kesalahan, sehingga seringkali bacaan saya kurang lancar dibandingkan saat berlatih sendiri.”

Dari pernyataan di atas memberikan penjelasan bahwa lingkungan kelas yang kurang nyaman berdampak pada proses belajar mengajar, yang mana para santri menjadi gugup dan kurang percaya diri. Selain itu lingkungan kelas yang kurang kondusif juga mempengaruhi para santri dalam belajar.

Sarana prasarana yang menjadi fasilitas para santri dalam belajar juga kurang memadai, padahal sarana prasarana ini juga memiliki peran dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana prasarana yang tersedia di TPA At-Taqwa ini terbilang sudah cukup memadai,

⁸⁰ Wawancara dengan Tsania selaku santri TPA pada tanggal 11 Oktober 2024.

⁸¹ Wawancara dengan Najwa selaku santri TPA pada tanggal 11 Oktober 2024.

akan tetapi jumlahnya yang masih kurang, seperti contoh keterbatasan Al-Qur'an yang tersedia di TPA, ada yang sudah tidak layak pakai sehingga santri harus bergantian dalam menggunakan Al-Qur'an yang jumlahnya seadanya. Hal ini selaras dengan pernyataan bu Mu'in yang menyatakan bahwa:⁸²

“Untuk sarana prasarananya sudah cukup memadai, mungkin untuk jumlahnya saja yang masih kurang. Kalau saran saya mungkin lebih ditingkatkan lagi supaya para santri lebih giat dan lebih semangat”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bu Mu'in menekankan pada pentingnya peningkatan atau penambahan jumlah sarana prasarana di TPA agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan juga mendukung semangat belajar santri. Maka dari itu penambahan sarana prasarana ini juga harus diperhatikan guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran di TPA At-Taqwa.

⁸² Wawancara dengan Bu Mu'in selaku wali santri pada tanggal 11 Mei 2024.

C. Pembahasan

1. Peran lembaga TPA dalam Pendampingan Kegiatan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Sorogan

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa santri, pengajar dan wali santri menyatakan bahwasanya TPA At-Taqwa memiliki peran yang vital dalam membantu para santri belajar membaca Al-Qur'an, baik dalam proses pembelajarannya, metode yang digunakan, dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran di TPA At-Taqwa sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara di lapangan dengan para pengajar dan orang tua santri dan hasil observasi di lapangan, dimana kemampuan para santri dalam membaca Al-Qur'an sudah tergolong cukup baik dan ada perkembangan. Kegiatan yang dilakukan TPA At-Taqwa sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Al-Qur'an dalam PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 24 yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.⁸³ Dari hasil wawancara juga diperoleh fakta bahwa peran lembaga TPA ini bisa berhasil dikarenakan adanya peran aktif yang dilakukan oleh para pengajar TPA, dengan mengembangkan upaya yang diharapkan oleh TPA agar para santri mendapatkan hasil yang maksimal setelah ia belajar di TPA dibandingkan dengan mengaji di rumah terutama dalam hal membaca Al-Qur'an.

⁸³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 24 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu agama memanglah harus dimulai sejak usia dini, oleh karena itu para orang tua memiliki peran penting untuk memperkenalkan anak-anaknya dengan Al-Qur'an dan ilmu agama sejak kecil. Beriringan dengan tumbuh kembang anak maka diperlukan pendidikan yang lebih mendalam, akan tetapi biasanya para orang tua terkendala dengan keterbatasan wawasan atau waktu mereka dalam mengajarkan anak-anaknya membaca Al-Qur'an dan ilmu agama, sehingga dengan adanya lembaga TPA ini sangat membantu para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Secara umum tujuan dari TPA ialah mempersiapkan generasi Qur'ani, yang mampu berkomitmen untuk menjadikan Al-Qur'an landasan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa peran lembaga TPA At-Taqwa Macanan sudah cukup dalam melakukan peranannya sebagai sebuah lembaga pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan teori menurut Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa "peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya. Peran ini mencakup tanggung jawab, hak, dan kewajiban individu atau lembaga dalam suatu sistem sosial."⁸⁴ Sesuai fakta di lapangan TPA At-Taqwa Macanan sudah melakukan perannya sebagai lembaga pendidikan agama yang aktif

⁸⁴ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk., "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon", Jurnal Administrasi Publik, Vol. 04, No. 048, hal. 2-3.

membimbing santri, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pembelajaran yang diberikan oleh para pengajar sudah cukup baik, kemudian materi yang diberikan, metode yang digunakan, dan respon dari para santri juga sangat baik, akan tetapi masih ada beberapa kekurangan sehingga hal tersebut mempengaruhi jalannya proses kegiatan TPA At-Taqwa Macanan.⁸⁵ Dari hasil penelitian juga didapatkan hasil bahwasanya peran lembaga TPA dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan ini sudah berupaya semaksimal mungkin. Adapun peran yang telah dilakukan yaitu sebagai wadah para santri untuk belajar membaca Al-Qur'an, seperti mengajarkan ilmu tajwid, *makharijul huruf*, mendidik dengan memberikan contoh serta mempraktekkan secara langsung cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya, memberikan pendampingan secara individu karena metode yang digunakan adalah sorogan sehingga pembelajarannya lebih mendalam, menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, membangun kepercayaan diri. Sorogan lebih berfokus pada pembelajaran individu yang membuat para santri lebih mendapat perhatian dan pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan santri. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Afni Rismalia dalam jurnalnya yaitu "Pembelajaran individu merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada perbedaan kebutuhan, potensi, dan karakteristik tiap peserta didik. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan pemahaman yang

⁸⁵ Hasil observasi peneliti pada tanggal 30 Maret 2024.

berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang agar sesuai dengan kondisi masing-masing individu, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan aktif, dan hasil belajar secara lebih optimal.⁸⁶

Hal ini juga sesuai dengan teori Manna Khalil Al-Qattan yang dikutip oleh Fitriyah Mahdali dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut:⁸⁷

a. Tajwid

Tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (*makhorijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

b. Makhorijul Huruf

Makhorijul huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Sangat penting sekali untuk mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf-huruf lainnya agar terhindar dari

⁸⁶ Afni Rismalia, Sintia Amelia, dkk., Jurnal Pengembangan Pendidikan, "Pembelajaran Individu Kelompok Dan Kelembagaan Di Sekolah Dasar", Vol. 8, No. 1, (Januari 2024), hal. 14.

⁸⁷ Fitriyah Mahdali, Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", , Vol. 2 No. 2, (2020), hal. 148-149.

kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, karena apabila salah dalam mengucapkan huruf akan merubah makna yang sebenarnya.

c. *Shifatul Huruf*

Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga mempermudah dalam membedakan antara satu huruf dengan huruf-huruf lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah *Jahr*, *Rokhowah*, *Syiddah*, dan sebagainya.

d. Kelancaran atau Tartil

Bacaan Al-Qur'an yang baik adalah bacaan yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru, dan sudah benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Data yang ditemukan pada TPA At-Taqla menyatakan bahwa beberapa dari santri sudah ada yang lancar dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan sudah benar *makharijul huruf* nya, namun adapula yang masih sering lupa pada kaidah tajwid dan *makharijul huruf* nya.

Pada tabel 4.2 terdapat kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan 13 orang santri yang mengaji di TPA At-Taqla dapat disimpulkan bahwa peran lembaga TPA At-Taqla dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an sudah sangat baik, hal ini terbukti dengan hasil yang didapatkan dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa dari 13 santri terdapat 5 santri yang sangat baik dalam membaca Al-Qur'an, 3 orang yang tergolong baik, 1 orang yang tergolong cukup baik, dan terdapat 4 orang orang yang tergolong kurang

baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa TPA At-Taqwa sudah berhasil menjalankan perannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pendampingan Kegiatan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Sorogan

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan apabila ditunjang dengan faktor pendukung maka hal tersebut akan membantu mempercepat pemahaman santri terhadap materi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang telah disampaikan oleh guru, begitupun sebaliknya apabila dipacu oleh faktor penghambat maka akan memperlambat atau mengganggu perkembangan belajar membaca Al-Qur'an para santri.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan di TPA At-Taqwa Macanan. Beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Kemampuan para santri dalam memahami pembelajaran dan mempraktekkan membaca Al-Qur'an tidak bisa dipukul rata, karena setiap santri memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Ketika proses pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan, para pengajar akan bertemu dengan santri yang

berbeda-beda sehingga apabila ditemukan faktor pendukung yang ada pada santri contohnya seorang santri tersebut memiliki latar belakang yang orang tuanya sangat menekankan pembelajaran Al-Qur'an baik di rumah ataupun di TPA sehingga santri tersebut sudah memiliki dorongan yang kuat dari orang tuanya, maka itu akan menjadi nilai plus karena hal tersebut akan membantu para pengajar dalam memberikan materi pembelajaran yang membuat para santri lebih cepat dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan. Begitupun sebaliknya ada juga santri yang kurang mendapat support atau bahkan sama sekali tidak mendapat *support* dari orang tuanya dalam artian orang tua santri tersebut tidak begitu memperhatikan atau bahkan tidak begitu peduli terhadap pembelajaran Al-Qur'an anaknya, sehingga hal ini yang membuat para pengajar perlu memberikan support serta perhatian yang lebih terhadap pembelajaran santri tersebut.

Pengajar TPA juga memiliki peran yang sakral dalam terjadinya proses belajar Al-Qur'an di TPA, karena pengajar adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik selama proses pembelajaran.⁸⁸ Pada TPA At-Taqwa ditemukan bahwa kemampuan seorang pengajar juga menjadi salah satu faktor

⁸⁸ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 7.

yang berpengaruh dalam keberhasilan santri dalam belajar Al-Qur'an. Materi yang disampaikan dengan baik maka akan diterima dengan baik juga oleh para santri, maka dari itu pengajar yang kompeten akan mempermudah santri dalam memahami materi yang telah disampaikan. Pengajar yang baik tentu akan mempersiapkan materi sebelum mengajar, dan pengajar juga harus sudah menguasai materi atau bahan ajar yang akan disampaikan. Selain menguasai materi seorang pengajar juga harus kreatif dalam memberikan pelajaran, hal ini bertujuan agar pembelajarannya menyenangkan dan tidak membosankan bagi santri, sehingga para santri diharapkan dapat dengan mudah menerima pelajaran dan santri menjadi lebih semangat mengikuti pelajaran.

Santri yang antusias dan semangat belajar membaca Al-Qur'an juga sangat mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Santri yang benar-benar serius belajar di TPA tentunya dia akan lebih fokus memperhatikan daripada bercanda dengan teman-temannya, akan tetapi ada juga santri yang banyak bercanda daripada memperhatikan pengajar yang sedang menyampaikan materi. Maka dari itu santri yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan mempengaruhi pemahamannya terhadap materi yang disampaikan, apabila dibandingkan dengan santri yang sering bercanda.

Belajar Al-Qur'an di TPA tentu akan lebih efektif apabila diiringi dengan belajar Al-Qur'an di rumah bersama orang tua, yang tentunya dapat diawasi langsung oleh orang tua, karena orang tua adalah salah satu faktor utama yang berpengaruh dalam proses perkembangan belajar santri serta mendorong dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Orang tua juga menjadi faktor penting karena mereka bisa selalu mengawasi tingkah laku anaknya dan kemajuan yang dialami anaknya dalam belajar Al-Qur'an. Jadi sebagai orang tua yang baik harus bisa menjadi figur bagi anak-anak yang dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya bukan hanya menyuruh saja tanpa memberikan contoh.

Orang tua merupakan seseorang yang paling dekat dengan anaknya, yang tentunya mengetahui karakter sang anak, oleh karena itu orang tua yang baik harus bisa berperan sebagai guru dan pembimbing bagi anaknya ketika di rumah. Namun bagi orang tua yang terkendala dengan ilmu pengetahuan atau dengan waktu dalam membimbing dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya, maka bisa memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya untuk belajar di TPA. Dengan demikian para orang tua bisa berkoordinasi dengan lembaga TPA untuk mengetahui perkembangan anaknya ketika mengikuti TPA, atau bahkan menanyakan perihal masalah apa yang terjadi pada anaknya ketika belajar di TPA atau pun sebaliknya. Maka dalam hal ini diharapkan terjalinnya kerjasama

antara orang tua dengan lembaga TPA dalam upaya mendampingi proses belajar Al-Qur'an para santri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai apabila disokong oleh faktor-faktor di atas, yang mana terdapat beberapa komponen penting seperti pengajar yang kompeten, dorongan kuat dari orang tua, serta antusias dan semangat dari santri itu sendiri.

b. Faktor Penghambat

Pengajar merupakan karakter yang sangat penting dalam terjadinya proses belajar mengajar Al-Qur'an di TPA, oleh karena itu kualitas dan kuantitas pengajar sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Kurangnya pengajar membuat waktu yang digunakan kurang efisien, sehingga hal ini merupakan suatu faktor yang menghambat proses belajar mengajar. Minimnya pengajar bisa diartikan kurangnya pengajar yang mau mengajar di TPA atau kurangnya pengajar yang memiliki wawasan ilmu. Pengajar yang dibutuhkan oleh TPA tentunya adalah pengajar yang memiliki wawasan ilmu yang memadai, akan tetapi disatu sisi pada keadaan tertentu TPA juga butuh banyak pengajar dengan tujuan agar pengajar yang memiliki kualitas (banyak wawasan ilmu) ini tidak kewalahan menghadapi banyak santri, sehingga TPA melibatkan beberapa pengajar yang suka rela mau untuk mengajar

di TPA walaupun wawasan keilmuan yang dimiliki masih terbilang kurang.

Dari hasil observasi juga didapatkan data bahwa pengajar selain pak ustadz masih kurang disiplin dalam mengajar, terkadang pengajar yang datang tidak sesuai jadwal, yang terjadwal banyak tetapi hanya sedikit pengajar yang datang, dan bahkan kadang mereka datang terlambat sehingga para santri harus menunggu kehadiran para pengajar dalam waktu yang tidak sebentar.

Lingkungan juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Terkadang ketika para santri bergaul dengan temannya, mereka justru malah salah pergaulan, atau bisa diartikan salah memilih teman sehingga hal ini yang membuat mereka ikut terbawa teman-temannya yang tidak ikut belajar di TPA sehingga anak ini pun jadi malas untuk datang ke TPA. Menurut Dewantara dalam jurnal milik Indah Pakaya, dkk.,⁸⁹ mengemukakan bahwa lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama menentukan keberhasilan pendidikan seseorang. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan

⁸⁹ Indah Pakaya, dkk., JAP, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Bontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara", No. 104 Vol. VII, 2021, hal. 12.

membimbing moral perilaku anak. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga, sehingga bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku, maupun moral. Fakta yang terjadi di TPA pengaruh lingkungan keluarga yaitu kurangnya perhatian dan dukungan orang tua, sebagian orang tua santri memang ada sangat peduli pada anaknya dalam belajar agama terlebih dalam hal membaca Al-Qur'an, selain diberi perhatian sang anak juga diberi dukungan mental dan materi agar rajin mengikuti pembelajaran di TPA, namun adapula yang tidak begitu peduli dengan hal itu, oleh sebab itu dukungan dan perhatian dari orang tua menjadi hal penting dalam proses perkembangan santri dalam belajar membaca Al-Qur'an. Salah satu contoh kecil ketika di lingkungan TPA yaitu ketika sedang mengantri untuk ngaji sorogan, ada santri yang jail mengganggu teman lainnya, maka hal itu akan berdampak pada santri lain, dampak yang terjadi pada santri yang sama jailnya yaitu mereka akan ikut menjaili teman yang lain, akan tetapi dampak pada santri yang dijaili hal itu membuat mereka terganggu, dan dengan begitu suasana kelas akan berisik, ketika kelas berisik suasana menjadi kurang nyaman untuk mengaji, sehingga para santri yang sedang fokus menjadi tidak fokus dalam mengaji.

Sarana prasarana juga termasuk faktor lingkungan TPA, sarana prasarana yang kurang memadai juga berdampak pada

kelancaran proses belajar membaca Al-Qur'an, seperti Al-Qur'an yang sudah tak layak pakai sehingga menjadikan ketersediaan Al-Qur'an di TPA At-Taqwa berkurang, sehingga para santri harus bergantian dalam menggunakannya.

Namun, disisi lain kurangnya kesadaran santri juga yang menjadi penghambat mereka dalam mengikuti pembelajaran di TPA. Terkadang mereka memang malas dan kurang bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an mungkin bagi mereka pelajarannya monoton, membosankan, atau bahkan mereka menganggap belajar Al-Qur'an itu sulit.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an para santri yang belum maksimal disebabkan oleh beberapa faktor yang sudah disebutkan di atas seperti kurangnya tenaga pendidik, pendidik yang kurang kompeten, lingkungan, serta sarana prasarana yang kurang memadai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran TPA At-Taqwa Dusun Macanan dalam mendampingi santri membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Peran lembaga TPA dalam pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan.

TPA At-Taqwa berperan aktif sebagai lembaga nonformal yang mendampingi santri belajar membaca Al-Qur'an. Dengan metode sorogan, santri mendapat bimbingan personal, sehingga kesalahan bacaan bisa langsung diperbaiki. Hal ini membantu meningkatkan kualitas bacaan dari segi tajwid, makhorijul huruf, kelancaran, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, kedisiplinan, dan kepercayaan diri.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an

Faktor pendukung meliputi semangat santri, dukungan orang tua, dan pengajar yang sabar serta kompeten. Sementara hambatannya antara lain keterbatasan waktu belajar yang hanya dua kali seminggu,

kurangnya jumlah pengajar, minimnya sarana prasarana, serta belum semua orang tua aktif mendampingi anak.

Secara keseluruhan, TPA At-Taqwa melalui metode sorogan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, meskipun masih perlu dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk TPA At-Taqwa

Diharapkan dapat meningkatkan intensitas kegiatan pembelajaran, agar proses pendampingan membaca Al-Qur'an dapat lebih maksimal. Selain itu, penambahan jumlah tenaga pengajar yang kompeten juga perlu dipertimbangkan agar santri mendapat bimbingan yang lebih optimal.

2. Untuk Pengajar

Diharapkan terus meningkatkan kualitas metode pengajaran, khususnya dalam hal pendekatan personal terhadap santri. Pengajar juga diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, agar santri lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an.

3. Untuk Orang Tua Santri

Diharapkan tetap aktif mendampingi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an di rumah serta memberikan motivasi dan perhatian secara berkelanjutan, agar proses pembelajaran di TPA dapat berjalan seiring dengan pembiasaan di lingkungan keluarga.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam ruang lingkup dan durasi pengamatan. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait efektivitas metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-1, CV Syakir Media Press.
- Aminah, Siti, 2019. “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Siswa di SDN Tanah Kali Kedinding V Surabaya”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 2.
- Aniyah, 2019, “Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur`An (BTQ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Santri Kelas Isti'dad Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”, Skripsi, Lampung Timur, IAIN Metro.
- Anwar, M. Willian, dkk., 2022, “Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Terhadap Kemampuan baca Tulis Al-Qur'an di Masyarakat”, *Jurnal Studi Islam* Vol. 1, No. 1.
- Ashadiqi, M. Hasbi, dkk., 2020, “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android”, *Jurnal Rekursif*, Vol. 8, No. 1.
- Damayanti, Inggried Alivia, 2022, “Upaya Guru Tpa Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpa At-Taubah Desa Bugel, Kecamatan Krakitan, Kabupaten Klaten”, Skripsi, Yogyakarta: UII.
- Faridah, Siti, dkk., 2023, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2, No. 1.
- Fathimah, Ema, dkk., 2018, “Peran Pembimbing Agama pada Pemulung Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Agama di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang”, *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 18, No. 2.
- Fazalani, Runi, dkk., 2022, “Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Minat Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Selama Pandemi Covid-19”, *Journal of Community Engagement*, Vol. 3, No.3.
- Fuadah, Shofia Jauharoh, 2021, “Pengaruh Penerapan Metode Tartil Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo”, Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo.

- Hasan, Chairul, 2019, “Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur’an Di Sdn 1 Widoropayung Besuki Situbondo”, Skripsi, Jember, IAIN Jember.
- Hermawan, Dean, 2021, “Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan”, Jurnal Konseling Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1.
- Jayanti, Juwi, 2018, “Peran TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Qur’an Pada Anak Di TPQ Ar-Rahman Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu”. Skripsi, Bengkulu, IAIN Bengkulu.
- Lantaeda, Syaron Brigitte, dkk., 2017, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 04, No. 048.
- Latifatuazzahrok, 2021, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Di TPQ Awwalul Huda Ngrukem Mlarak Ponorogo”, Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo.
- Maemunawati, Siti dan Muhammad Alif. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Cetakan ke-1, Serang: 3M Media Karya.
- Maharani, Sri & Izzati, 2020, “Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 4 No. 2.
- Mahdali, Fitriyah, 2020, “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur’an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan”, Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis Vol. 2 No. 2.
- Masruroh, Lilik dan M. Ma’ruf, 2020, “Strategi Guru Dalam Memotivasi Hafalan Juz 30 Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi’in Blawi Masangan Bangil”, Journal of Islamic Education (JIE), Vol. V, No. 1.
- Miles, M.B, A.M. Huberman, & J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Mufaizin dan Yassir Arafat, 2020, “Implementasi Metode Jibril dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Kelas C2 Tahsin Tilawah Lembaga Takhassusul Qur’an Darul Hikmah”, Jurnal Al-Thiqah, Vol. 3, No. 1.

- Muhammad, Devy Habibi, 2018, “Upaya Peningkatan Baca Tulis Al-Qur’an Melalui Metode Qiroati”, *Journal of Islamic Education (JIE)*, Vol. III, No. 2.
- Mulyani, Hetty dan Maryono, 2018, “Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur’an”, *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2.
- Munawaroh, Fia Ainul dan Imam Machali, 2014, “Manajemen Pengembangan Sumber Daya Pendidik Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepara”, *Jurnal Studi Islam An-Nur*, Vol. 6, No. 2.
- Nabilah dan Sahrul Hidayah, 2022, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an Meningkatkan Kualitas dalam Membaca Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* Vol.1, No. 9.
- Nasution, Abdul Fattah, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-1, Bandung, Harva Creative.
- Nurchasanah, Arista Dwi, dkk., 2021, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Pemerintah Indonesia, 2003, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 1), Jakarta.
- Puspitasari, Putri, dkk., 2023, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.7, No. 1.
- Putra, Bayu Mahesa dan Kholisussa’di, 2023, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an Hidayaturrasyidin dalam Pembentukan Karakter Anak di Dusun Montong Buwuh”, *Jurnal Transformasi*, Vol. 9, No. 2.
- Rachmanto, Ariawan D, dkk., 2021, “Perancangan Aplikasi Belajar Mengaji Ilmu Tajwid Berbasis Android”, *Jurnal FIKI*, Vol. XI, No. 1.
- Rena, Mutuanisa Mahda, 2021, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an Dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Di Tpa Nurul Huda Parigi Baru Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan”, *Skripsi*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.
- Rismalia, Afni, dkk., 2024, “Pembelajaran Individu Kelompok Dan Kelembagaan Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pengembangan Pendidikan* Vol. 8, No. 1.

- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita H, 2020, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, Cetakan ke-1, Yogyakarta, Deepublish.
- Rozak, Mohamad Abdul, 2022, “Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Sekolah Menengah Pertama Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2021/2022”, Skripsi, Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Salim dan Syahrudin, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keuangan dan Pendidikan*, Bandung, Citapustaka Media.
- Sari, Anggun Nirmala, dkk., 2020, “Implementasi Metode Iqro’ Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Pada Siswara Perwanida II Mataram”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.02, No.02.
- Setiawan, Dedi, dkk., 2017, “Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur’an di Masjid Al-Fattah Palembang”, *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 2.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, Widya Karya.
- Sulistiyono, 2021, ”Peran Ustadz/Ustadzah Tpq Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an Pada Anak Di Tpq Asy-Syuhada’ Kec. Ngaliyan Kota Semarang”, Skripsi, Semarang, UIN Walisongo.
- Syaifullah, Muhammad, 2022, “Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Sesuai Hukum Tajwid Siswa Kelas VI MI”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 4.
- Utama, Septia Sakinah Rizki, dkk., 2023, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an dan Membangun Akhlakul Karimah Bagi Peserta Didik di TPA Syuhada, Dusun Sumber Jaya, Desa Mukti Makmur Kecamatan Simpang Kiri, Kabupaten Subulussalam”, *Jurnal Program Studi PGMI* Vol. 10, No. 1.

Yusuf, A. Muri, 2014, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta, Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaluarang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 8984463
E. ftai@uii.ac.id
W. ftai.uui.ac.id

**SURAT PENGANGKATAN
PEMBIMBING SKRIPSI**
No: 658/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2024

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa di bawah ini pada Semester
Genap Tahun Akademik 2023/2024:

Nama : AHMAD FARHAN ASH SHIDIQI
No. Mahasiswa : 19422164
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

Judul tugas akhir:

*Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pendampingan Kegiatan Membaca
Al-Qur'an melalui Metode Sorogan pada Santri TPA At-Taqwa Dusun Macanan
Bimomartani Ngemplak Sleman*

Demikian, surat pengangkatan pembimbing ini dibuat untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Maret 2024 M
18 Ramadan 1445 H


Dekan,
Dr. Drs. Asmuni, MA

LAMPIRAN II

SURAT IZIN PENELITIAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung R.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uii.ac.id

Nomor : 659/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2024
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 28 Maret 2024 M
18 Ramadan 1445 H

Kepada : Yth. Pimpinan TPA At Taqwa
Macanan, Bimomartani, Kec. Ngemplak
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55584
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : AHMAD FARHAN ASH SHIDIQI
No. Mahasiswa : 19422164
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pendampingan Kegiatan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Sorogan pada Santri TPA At-Taqwa Dusun Macanan Bimomartani Ngemplak Sleman

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.


Dr. Drs. Asmuni, MA

LAMPIRAN III

INSTRUMEN PENELITIAN

NO	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Sub. Variabel	Subjek	Metode	Keterangan
1	Bagaimana peran TPA At-Taqwa dalam mendampingi santri membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan?	- Peran TPA	- Pendampingan belajar - Perbaikan bacaan (tajwid & makhraj) - Peningkatan kepercayaan diri - Penanaman kedisiplinan & cinta Al-Qur'an	- Pengajar TPA - Santri - Wali santri	Observasi, wawan cara & dokumentasi	Untuk mengetahui bentuk peran TPA dalam proses pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan
2	Apa faktor pendukung dalam proses pendampingan membaca Al-Qur'an di TPA At-Taqwa?	- Faktor Pendukung	- Semangat santri - Dukungan orang tua - Kompetensi ustadz	- Pengajar - Santri - Wali santri	Wawancara & Observasi	Untuk mengidentifikasi faktor yang membantu dalam proses pendampingan membaca Al-Qur'an
3	Apa faktor penghambat dalam proses pendampingan membaca Al-Qur'an di TPA At-Taqwa?	- Faktor Penghambat	- Waktu belajar terbatas - Kurangnya pengajar - Sarana prasarana minim - Dukungan orang tua belum optimal	- Pengajar - Santri - Wali santri	Wawancara & Observasi	Untuk mengidentifikasi faktor yang menghambat dalam proses pendampingan membaca Al-Qur'an

LAMPIRAN IV

WAWANCARA PENELITIAN

A. Wawancara dengan Pengajar Utama

Nama : Hasan Nawawi

Tanggal : 7 Oktober 2024

1. Bagaimana Anda mendefinisikan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam konteks pendidikan agama di masyarakat?

“TPA itu tempat belajar agama, khususnya belajar baca Al-Qur'an. Perannya penting karena banyak anak-anak yang di rumah tidak sempat dibimbing orang tuanya, jadi TPA membantu membentuk dasar agama mereka.”

2. Menurut Anda, apa fungsi utama TPA At-Taqwa dalam proses pendidikan dan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Dusun Macanan?

“Fungsi utamanya ya mengajarkan anak-anak baca Al-Qur'an dengan benar. Karena banyak yang belum bisa, TPA At-Taqwa membantu dari dasar sekali sampai mereka bisa membaca dengan lancar.”

3. Bagaimana Anda menerapkan metode sorogan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an di TPA?

"Saya menerapkan metode sorogan dengan pendekatan yang sangat personal dan bertahap. Setiap anak saya perintahkan untuk maju satu per satu untuk membaca Al-Qur'an di depan saya. Saya segera memberikan koreksi setelah mereka membaca, terutama terkait tajwid dan makhraj. Jika anak mengalami kesulitan, saya ulangi beberapa kali hingga mereka paham dan bisa melafalkannya dengan benar. Saya memastikan suasana belajar tetap nyaman dan tidak membuat anak-anak merasa tertekan."

4. Mengapa TPA At-Taqwa memilih menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

“Di TPA At-Taqwa, kami memilih metode sorogan karena ini adalah cara yang paling efektif untuk memberikan pendekatan personal kepada setiap santri, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an, dan sorogan memungkinkan kami sebagai pengajar untuk memahami kelemahan dan kelebihan masing-masing santri. Sehingga kami bisa memberikan bimbingan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama dalam pengucapan huruf hijaiyah dan

tajwid. Dan dengan sorogan, para santri bisa belajar lebih mendalam dan merasa lebih diperhatikan, sehingga progres mereka lebih terlihat."

5. Apa yang membedakan metode sorogan dari metode pengajaran Al-Qur'an lainnya yang pernah Anda gunakan?

"Yang paling membedakan metode sorogan dari metode lain, seperti metode ceramah dan diskusi, adalah pendekatan personal. Dalam sorogan, setiap santri membaca di hadapan guru secara individu. Ini berbeda dengan metode ceramah yang lebih banyak melibatkan santri untuk mendengarkan penjelasan guru. Sorogan memungkinkan saya untuk benar-benar fokus pada perseorangan santri, dan memberi perhatian penuh, dan langsung mengoreksi kesalahan mereka di tempat. Metode lain, terutama seperti kelompok/diskusi, tidak bisa memberi tingkat perhatian setinggi ini."

6. Apa tantangan yang anda hadapi ketika proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan? Dan bagaimana upaya yang anda lakukan untuk menghadapi kendala tersebut?

"Salah satu tantangan terbesar dalam metode sorogan adalah waktu yang dibutuhkan lebih lama. Karena setiap anak harus membaca di hadapan saya satu per satu, proses ini memakan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pengajaran kelompok. Kadang-kadang, anak-anak yang sudah menunggu giliran menjadi bosan atau kehilangan fokus. Solusi untuk mengatasi ini, saya mengatur jadwal sorogan secara bergantian. Saya juga memberikan tugas kepada murid lain untuk membaca atau menghafal surat tertentu sambil menunggu giliran. Dengan begitu, waktu mereka tetap produktif, dan proses belajar tidak terganggu."

7. Dalam konteks metode sorogan, bagaimana TPA berperan aktif dalam membantu murid memahami bacaan Al-Qur'an?

"TPA berperan aktif dengan memberikan koreksi langsung kepada setiap santri ketika melakukan kesalahan saat mereka membaca Al-Qur'an. Melalui metode sorogan, saya bisa mendengar setiap kesalahan murid, baik itu dalam pengucapan huruf hijaiyah maupun tajwid, dan langsung memberikan perbaikan. Tidak hanya itu, saya juga mengajarkan aturan-aturan tajwid secara bertahap saat murid membaca, sehingga mereka tidak hanya tahu cara membaca, tetapi juga memahami aturan bacaan yang benar. Dengan cara ini, TPA memastikan bahwa murid tidak hanya lancar membaca, tetapi juga memahami bacaan mereka dengan baik."

8. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana peran TPA sangat mempengaruhi kemajuan murid?

"Di TPA, saya pernah membimbing seorang murid yang awalnya sangat kesulitan dalam memahami aturan tajwid, khususnya dalam membaca panjang-pendek. Setiap kali membaca, ia sering salah dalam mengucapkan huruf-huruf yang harus dibaca panjang atau pendek. Setelah beberapa kali sorogan, saya memberikan perhatian ekstra dengan mengulang-ulang aturan tajwid itu, dan memberikan beberapa kalimat yang harus dibaca panjang dan pendek sebagai contoh dan latihan supaya ia terbiasa. Setelah beberapa minggu bimbingan, saya melihat perkembangan signifikan. Murid tersebut mulai paham kapan harus memanjangkan bacaan dan kapan tidak. Sekarang, ia tidak hanya bisa membaca dengan lancar, tetapi juga membantu teman-temannya yang masih kesulitan dengan tajwid. Ini adalah salah satu contoh di mana peran TPA dalam memberikan bimbingan individual melalui sorogan benar-benar mempengaruhi kemajuan santri."

9. Bagaimana Anda melibatkan murid dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan?

"Yaitu dengan memberikan kesempatan pada setiap santri untuk menunjukkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an di hadapan saya dan memberi ruang untuk aktif bertanya apabila ada yang kurang paham atau masih bingung. Setelah mereka membaca dan saya memberikan koreksi, saya selalu menanyakan apakah mereka mengerti kesalahan yang mereka buat, dan saya mendorong mereka untuk bertanya jika ada bagian yang tidak mereka pahami. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menerima koreksi, tetapi juga belajar untuk lebih memahami aturan tajwid yang benar. Saya percaya bahwa melalui pertanyaan akan membantu mereka lebih cepat memahami."

10. Sejauh mana keterlibatan orang tua atau wali dalam mendukung proses belajar dengan metode sorogan ini?

"Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam metode sorogan. Sejauh ini, saya melihat keterlibatan orang tua sangat membantu, terutama dalam mendukung pembelajaran di rumah. Keterlibatan orang tua membantu murid untuk lebih lancar dan memahami lebih dalam. Orang tua yang supportif biasanya mendorong anak mereka untuk lebih disiplin dan mempercepat kemajuan belajar mereka, begitupun sebaliknya orang tua yang kurang supportif maka mereka juga hanya cuek dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya."

11. Dalam kondisi apa Anda merasa metode sorogan tidak memberikan hasil yang diharapkan, dan bagaimana Anda menyesuaikannya?

"Salah satu kondisi di mana metode sorogan tidak memberikan hasil yang diharapkan adalah ketika jumlah murid terlalu banyak. Karena sorogan

dilakukan secara individual, murid yang menunggu giliran sering kali bosan atau kehilangan fokus, sehingga proses belajar menjadi tidak optimal.

Untuk penyesuaiannya Saya membagi santri dengan pengajar lain agar waktu yang digunakan lebih efektif. Dan untuk santri yang masih menunggu saya suruh untuk membaca sendiri untuk latihan sebelum maju pada pengajar”

12. Bagaimana sistem penilaian TPA At-Taqwa dalam melaksanakan pendampingan membaca Al-Qur'an melalui metode Sorogan? Apa indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan tersebut?

“TPA At-Taqwa menerapkan sistem penilaian dalam pendampingan membaca Al-Qur'an dengan metode Sorogan yaitu dengan kartu santri yang mana di dalamnya berisikan keterangan lanjut atau ulang. Setiap anak dinilai berdasarkan kelancaran membaca, dan tingkat kebenaran tajwidnya.”

13. Apa dampak dari metode Sorogan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPA At-Taqwa?

“Metode Sorogan sangat berdampak terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Dengan pendekatan individual, setiap santri mendapatkan perhatian khusus dari pengajar, yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki kesalahan membaca dan menerapkan kaidah tajwid dengan lebih baik.”

14. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat menggunakan metode sorogan di TPA?

“Salah satu tantangan utama dalam menerapkan metode Sorogan adalah keragaman tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an di antara santri. Setiap santri memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam kemampuan membaca.”

15. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut untuk memastikan metode sorogan tetap efektif?

“Saya berusaha menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing santri, sehingga mereka dapat belajar dengan kecepatan yang sesuai.”

16. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

“Untuk kelebihanannya yaitu menggunakan pendekatan personal yang mana metode sorogan ini memungkinkan interaksi langsung antara guru dan santri, sehingga guru bisa memahami kemampuan santri secara mendalam dan setiap santri mendapatkan perhatian khusus, sehingga proses belajar lebih efektif. Dan para santri bisa mengajukan pertanyaan langsung dan mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih kuat.

Dan untuk kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang panjang karena Metode ini dilakukan secara satu persatu, sehingga guru sulit mengajar banyak santri dalam waktu singkat. Apabila dalam kelas yang besar, ini bisa menjadi kurang efisien.”

B. Wawancara dengan Pengajar dari Pemuda/i Desa

Nama : Arvin Alan Ghifari

Tanggal : 8 Oktober 2024

1. Bagaimana Anda mendefinisikan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam konteks pendidikan agama di masyarakat?

“Menurut saya, TPA itu seperti pondasi awal supaya anak-anak kenal Islam. Di sini mereka belajar sholat, doa-doa, akhlak, dan tentu saja baca Al-Qur'an. Jadi TPA itu tempat menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil.”

2. Menurut Anda, apa fungsi utama TPA At-Taqwa dalam proses pendidikan dan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Dusun Macanan?

“TPA At-Taqwa itu jadi tempat yang aman dan nyaman untuk anak-anak belajar agama. Selain mengaji, mereka juga belajar adab dan bisa saling menyemangati satu sama lain.”

3. Bagaimana Anda menerapkan metode sorogan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an di TPA?

"Ya seperti sorogan pada umumnya yaitu maju satu persatu untuk membaca Al-Qur'an di hadapan ustadz, akan tetapi saya menggunakan waktu yang fleksibel untuk setiap santri. Santri-santri yang lebih lancar dalam membaca saya beri waktu yang lebih singkat, sementara yang masih kesulitan saya beri lebih banyak perhatian. Setelah itu, saya meminta mereka untuk melanjutkan membaca ayat yang lain secara mandiri, dan saya memberikan koreksi jika ada kesalahan."

4. Mengapa TPA At-Taqwa memilih menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

"Metode sorogan kami pilih di TPA At-Taqwa karena metode ini yang paling efektif menurut keadaan santri disini, karena tingkat kemampuannya yang berbeda-beda, jadi TPA At-Taqwa memilih metode sorogan. Dan metode sorogan juga dapat membangun kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an. Karena ketika mereka dipanggil satu per satu untuk membaca di hadapan guru, mereka belajar bertanggung jawab atas bacaan mereka sendiri dan berusaha lebih keras untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka."

5. Apa yang membedakan metode sorogan dari metode pengajaran Al-Qur'an lainnya yang pernah Anda gunakan?

"Sorogan sangat berbeda dari metode ceramah atau diskusi karena dalam sorogan, murid harus bertanggung jawab secara pribadi terhadap bacaan mereka. Mereka tidak bisa mengandalkan teman-teman untuk membantu, sehingga sorogan memaksa mereka lebih mandiri. Sementara pada metode diskusi atau pengajaran kelompok, murid sering kali lebih pasif dan cenderung ikut-ikutan dengan kelompoknya tanpa memahami materi sepenuhnya. Sorogan lebih menuntut kedisiplinan pribadi dan kemampuan mandiri."

6. Apa tantangan yang anda hadapi ketika proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan? Dan bagaimana upaya yang anda lakukan untuk menghadapi kendala tersebut?

"Salah satu tantangannya yaitu kemampuan santri yang berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa anak belajar dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami tajwid atau melafalkan huruf dengan benar."

Saya mengatasi tantangan ini dengan memberikan waktu tambahan kepada murid yang masih kesulitan. Sementara itu, santri yang sudah lancar saya berikan tantangan seperti membaca ayat-ayat yang lebih panjang. Dengan cara ini, semua murid tetap mendapat perhatian yang sesuai dengan kemampuan mereka."

7. Dalam konteks metode sorogan, bagaimana TPA berperan aktif dalam membantu murid memahami bacaan Al-Qur'an?

"Melalui sorogan, TPA memberikan pendampingan personal kepada setiap santri, yang memastikan bahwa mereka mendapatkan perhatian penuh saat belajar. Dalam sorogan, saya tidak hanya mendengar bacaan"

mereka, tapi juga memberitahu dan mengajarkan pada setiap kesalahan mereka terutama di bagian tajwid dan makhraj. Dengan begitu, TPA berperan aktif dalam memastikan bahwa setiap murid memahami cara membaca dan aturan tajwid dengan jelas. Ini adalah bentuk pembelajaran yang mendalam, berbeda dengan metode diskusi/kelompok yang kurang mendalam."

8. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana peran TPA sangat mempengaruhi kemajuan murid?

"Suatu ketika, saya memiliki murid yang sangat gugup setiap kali dipanggil untuk membaca Al-Qur'an di depan guru. Bahkan, ia terlihat pemalu dan sangat takut. Sebagai pengajar, saya menyadari bahwa peran TPA adalah membantu murid untuk tumbuh, bukan hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam hal kepercayaan diri.

Melalui metode sorogan, saya mendampingi dengan sabar. Saya tidak langsung menuntut kesempurnaan, tetapi memberikan pujian kecil setiap kali dia berhasil melewati satu tantangan. Setelah beberapa minggu, ia mulai terlihat lebih percaya diri, dan kini ia mampu membaca lebih lancar dari sebelumnya tanpa rasa takut. Saya merasa peran TPA dalam memberikan perhatian personal sangat penting dalam membantunya berkembang para santri."

9. Bagaimana Anda melibatkan murid dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan?

"Saya melibatkan santri dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait hukum tajwid yang sedang dibaca. Dengan cara ini, saya melatih mereka untuk memahami lebih mendalam dan mengingat materi yang sudah dipelajari, serta lebih teliti dan memperhatikan aturan tajwid serta makhraj."

10. Sejauh mana keterlibatan orang tua atau wali dalam mendukung proses belajar dengan metode sorogan ini?

"Dalam metode sorogan, keterlibatan orang tua atau wali sangat terasa dalam hal pengawasan dan motivasi. Saya sering berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan anak mereka, dan saya mendorong mereka untuk terus memantau progres anak di rumah. Misalnya, untuk memastikan anak-anaknya meluangkan waktu untuk berlatih membaca Al-Qur'an secara rutin. Ketika orang tua ikut termotivasi untuk membantu anak, hasilnya terlihat jelas di kelas. Anak-anak yang mendapat dukungan penuh dari orang tua biasanya lebih semangat dan cepat memahami pelajaran."

11. Dalam kondisi apa Anda merasa metode sorogan tidak memberikan hasil yang diharapkan, dan bagaimana Anda menyesuaikannya?

"Kadang, metode sorogan tidak efektif untuk murid yang sangat pemalu atau kurang percaya diri. Mereka sering gugup saat harus membaca di hadapan saya, sehingga meskipun mereka sudah belajar, mereka tidak bisa menampilkan kemampuan terbaiknya ketika sorogan.

Penyesuaian yang saya lakukan dalam situasi ini, saya berusaha membangun suasana yang lebih santai. Saya memberikan mereka waktu lebih banyak untuk berlatih sendiri atau bersama teman-teman sebelum giliran mereka tiba. Selain itu, saya juga lebih banyak memberikan pujian dan motivasi untuk membangun rasa percaya diri mereka."

12. Bagaimana sistem penilaian TPA At-Taqwa dalam melaksanakan pendampingan membaca Al-Qur'an melalui metode Sorogan? Apa indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan tersebut?

"Sistem penilaian di TPA At-Taqwa dilakukan secara terus-menerus selama proses belajar mengajar. Pengajar mencatat kemajuan setiap siswa dalam kartu santri, yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai perkembangan mereka."

13. Apa dampak dari metode Sorogan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPA At-Taqwa?

"Metode sorogan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPA At-Taqwa. Dengan sistem belajar yang bersifat individu, santri dapat lebih fokus dan berkonsentrasi saat membaca Al-Qur'an."

14. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat menggunakan metode sorogan di TPA?

"Salah satu tantangan yang sering saya hadapi adalah pengelolaan waktu, terutama ketika jumlah santri terlalu banyak. Waktu tunggu untuk setiap santri bisa cukup lama, yang dapat menyebabkan mereka kehilangan fokus atau merasa bosan."

15. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut untuk memastikan metode sorogan tetap efektif?

"Saya mencoba membagi santri dengan pengajar lain, dan bagi santri yang masih mengantri saya beri kegiatan seperti membaca Al-Qur'an secara mandiri atau menghafal surat-surat pendek. Dengan cara ini, santri

yang masih mengantri untuk maju tetap bisa belajar melalui aktivitas mandiri.”

16. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

"Kelebihannya Santri yang belajar dengan metode Sorogan dapat lebih cepat menguasai teknik membaca Al-Qur'an karena mereka diajar secara langsung dengan bimbingan khusus, yang dapat memberikan pengajaran sesuai dengan level kemampuan masing-masing santri, dan dengan pengajaran individu ini membuat santri lebih fokus.

Dan untuk kekurangannya yaitu manajemen waktu yang sulit yaitu ketika jumlah santri banyak, maka sulit untuk mengatur waktu sehingga semua santri mendapatkan giliran yang cukup. Ini sering kali menyebabkan santri yang lain harus menunggu lama, yang bisa mengurangi efektivitas keseluruhan.”

Nama : Farida Nur Khasany

Tanggal : 8 Oktober 2024

1. Bagaimana Anda mendefinisikan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam konteks pendidikan agama di masyarakat?

“TPA membantu masyarakat yang mungkin tidak punya waktu atau kemampuan untuk mengajari anak-anaknya. Di sini, anak-anak diajari dengan sabar, satu-satu, dan bertahap supaya bisa cinta Al-Qur'an.”

2. Menurut Anda, apa fungsi utama TPA At-Taqwa dalam proses pendidikan dan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Dusun Macanan?

“Menurut saya, TPA At-Taqwa itu berfungsi sebagai wadah untuk anak-anak belajar Qur'an dengan metode sorogan. Karena metodenya satu-satu, anak-anak lebih mudah dibimbing sesuai kemampuan mereka.”

3. Bagaimana Anda menerapkan metode sorogan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an di TPA?

"Saya menerapkan metode sorogan dengan memberikan fokus pada keterlibatan aktif para santri. Setiap anak dipanggil satu per satu untuk membaca di depan saya, setelah anak membaca, saya langsung memberikan koreksi pada kesalahan pengucapan atau aturan tajwidnya. Setiap kesalahan dijelaskan dengan detail, lalu anak diminta mengulang bacaan tersebut hingga benar."

4. Mengapa TPA At-Taqwa memilih menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

"TPA At-Taqwa memilih metode sorogan karena kami ingin memberikan pembelajaran yang lebih mendalam pada individu santri yang berfokus pada tajwid dan makhraj. Dengan metode sorogan, kami bisa memberikan koreksi langsung pada setiap bacaan murid, sehingga mereka bisa memahami tajwid dengan lebih baik dan memperbaiki kesalahan bacaan mereka secara spesifik. Sorogan juga memungkinkan kami memantau perkembangan tiap murid dengan lebih teliti. Ini adalah pendekatan yang efektif untuk memastikan bahwa murid tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an, tapi juga membaca dengan benar sesuai aturan yang ditetapkan."

5. Apa yang membedakan metode sorogan dari metode pengajaran Al-Qur'an lainnya yang pernah Anda gunakan?

"Metode sorogan benar-benar unggul dalam koreksi mendetail pada individu santri. Dalam metode seperti ceramah atau diskusi, saya sering kali harus membagi perhatian saya di antara beberapa murid sekaligus, sehingga tidak semua kesalahan kecil bisa segera saya perbaiki. Di sorogan, saya bisa mendengarkan bacaan murid dengan lebih cermat, memperbaiki kesalahan tajwid atau makhraj secara langsung, dan memberikan perhatian penuh. Kelebihan ini tidak dimiliki metode pengajaran kelompok lainnya, yang lebih fokus pada penguasaan materi secara umum, tapi kurang mendalam pada detil pengucapan dan pemahaman aturan tajwid."

6. Apa tantangan yang anda hadapi ketika proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan? Dan bagaimana upaya yang anda lakukan untuk menghadapi kendala tersebut?

"Karena sorogan dilakukan secara individual, beberapa murid sering kali merasa gugup atau tertekan ketika harus membaca di hadapan guru. Ini terutama terjadi pada murid yang baru mulai belajar atau yang kurang percaya diri dalam kemampuan mereka."

Solusi untuk mengatasi santri yang merasa gugup ini yaitu, saya menciptakan suasana yang lebih santai dan selalu memberikan support dan apresiasi. Saya selalu memberikan pujian terlebih dahulu sebelum mengoreksi kesalahan mereka, sehingga mereka tidak merasa takut. Saya juga mendorong mereka untuk tidak takut salah, karena proses belajar

memang tentang memperbaiki diri. Lama-kelamaan, mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat membaca di hadapan saya."

7. Dalam konteks metode sorogan, bagaimana TPA berperan aktif dalam membantu murid memahami bacaan Al-Qur'an?

"TPA berperan aktif dengan memantau progres setiap murid secara teratur. Setiap kali murid mengikuti sorogan, saya memantau perkembangan mereka, baik dalam hal kelancaran membaca maupun pemahaman aturan tajwid. Dengan metode sorogan, kami bisa memperbaiki kesalahan dari awal dan memberikan pelatihan khusus untuk memperkuat bagian yang masih lemah. Selain itu, kami memberikan pengulangan bacaan secara berkala agar mereka lebih mengerti dan hafal. Dengan begitu, TPA membantu murid membangun pemahaman yang lebih kuat dan mendalam tentang membaca Al-Qur'an."

8. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana peran TPA sangat mempengaruhi kemajuan murid?

"Di TPA, saya pernah menemui seorang santri yang merasa gugup atau tertekan ketika disuruh untuk membaca di hadapan saya. Akan tetapi saya selalu memberikan semangat dan menciptakan kenyamanan kepada santri itu agar ia merasa tenang dan tidak gugup ketika mengaji. Terbukti setelah beberapa minggu santri tersebut mengalami perkembangan kepercayaan dirinya sehingga sudah tidak gugup lagi saat mengaji."

9. Bagaimana Anda melibatkan murid dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan?

"Saya melibatkan murid dalam sorogan dengan memberikan kesempatan mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan seluruh kemampuan yang mereka bisa. Jika mereka sudah selesai saya memberikan pujian pada mereka. Hal ini membuat mereka lebih bersemangat dan merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka juga lebih terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an."

10. Sejauh mana keterlibatan orang tua atau wali dalam mendukung proses belajar dengan metode sorogan ini?

"Tidak semua orang tua memiliki waktu atau kemampuan untuk terlibat aktif dalam proses belajar Al-Qur'an anak-anak mereka. Di TPA, saya

sering menemui orang tua yang sangat sibuk atau yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Namun, saya selalu berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan perhatian lebih kepada santri, terutama kepada mereka yang kurang mendapatkan dukungan dari rumah."

11. Dalam kondisi apa Anda merasa metode sorogan tidak memberikan hasil yang diharapkan, dan bagaimana Anda menyesuaikannya?

"Metode sorogan tidak selalu efektif jika santri tidak mempersiapkan diri di rumah atau di kelas sebelum pembelajaran dimulai. Sorogan menuntut santri untuk membaca secara mandiri di hadapan guru, jadi jika mereka tidak berlatih sebelum mengaji, progres mereka akan sangat lambat. Ini sering terjadi pada murid yang kurang disiplin dalam belajar di rumah atau kurangnya pendampingan yang diberikan orang tuanya."

Penyesuaiannya saya berusaha mengatasi masalah ini dengan meningkatkan komunikasi dengan orang tua. Saya mengingatkan mereka pentingnya latihan di rumah dan memberikan instruksi yang jelas tentang apa yang harus diulang oleh santri."

12. Bagaimana sistem penilaian TPA At-Taqwa dalam melaksanakan pendampingan membaca Al-Qur'an melalui metode Sorogan? Apa indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan tersebut?

"Sistem Penilaian yang digunakan di TPA At-Taqwa adalah dengan memantau setiap perkembangan santri melalui kartu santri yang mana di dalamnya terdapat keterangan lanjut atau tidak lanjut (ulang), hal ini diukur dari kemampuan membaca santri."

13. Apa dampak dari metode Sorogan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPA At-Taqwa?

"Metode Sorogan memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an karena pada metode sorogan ini menekankan pendekatan personal sehingga masing-masing santri mendapat perhatian lebih."

14. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat menggunakan metode sorogan di TPA?

“Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah mempertahankan motivasi dan minat santri terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa santri mungkin merasa terbebani atau kehilangan semangat, terutama jika mereka merasa kesulitan dalam membaca dan merasa tidak ada perkembangan pada dirinya.”

15. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut untuk memastikan metode sorogan tetap efektif?

“Untuk mempertahankan motivasi dan minat santri terhadap pembelajaran Al-Qur'an, saya meluangkan waktu untuk berinteraksi secara pribadi dengan santri, mendengarkan keluhan mereka. Dengan memahami latar belakang mereka, saya dapat memberikan motivasi yang lebih tepat dan mendukung mereka secara emosional, dan saya juga berusaha menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Dengan memberikan pujian dan dukungan, santri merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk belajar.”

16. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

“Kelebihannya yaitu Metode Sorogan memungkinkan interaksi langsung antara santri dan pengajar, menciptakan hubungan yang lebih dekat. Hal ini tidak hanya memperbaiki kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat aspek spiritual santri, terlebih santri juga bisa mendapat pembelajaran sesuai dengan level kemampuan mereka masing-masing, sehingga mereka merasa lebih diperhatikan dengan pendekatan individual. Dengan pendekatan individual, santri mendapatkan dorongan motivasi yang lebih bersifat personal.

Kekurangannya adalah ketika santrinya banyak, metode sorogan bisa menjadi kurang efisien karena setiap santri membutuhkan perhatian personal. Selain memakan banyak waktu hal ini juga bisa membuat santri lain kehilangan focus, dan beberapa santri mungkin merasa bosan atau kehilangan minat karena harus menunggu giliran mereka, terutama jika sesi sorogan berlangsung terlalu lama. Ini bisa mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar.”

Nama : Mufida Rahmadina

Tanggal : 9 Oktober 2024

1. Bagaimana Anda mendefinisikan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam konteks pendidikan agama di masyarakat?

"Saya melihat TPA itu sebagai tempat ibadah sekaligus pendidikan. Anak-anak bukan cuma belajar baca Qur'an, tapi juga belajar kebiasaan baik seperti saling menghormati, sabar, dan tertib."

2. Menurut Anda, apa fungsi utama TPA At-Taqwa dalam proses pendidikan dan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Dusun Macanan?

"Fungsi utama TPA At-Taqwa itu membentuk kebiasaan positif di tengah anak-anak. Jadi mereka terbiasa datang ke masjid, belajar Qur'an, dan mengisi waktu sore mereka dengan kegiatan yang bermanfaat."

3. Bagaimana Anda menerapkan metode sorogan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an di TPA?

"Kami terapkan metode sorogan dengan cara santri datang satu-satu menghadap ke pengajar. Mereka baca Al-Qur'an sesuai jilid atau kemampuannya, lalu kami menyimak dan langsung membenarkan jika ada salah bacaan atau tajwidnya."

4. Mengapa TPA At-Taqwa memilih menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

"Karena setiap anak kemampuannya beda-beda. Dengan metode sorogan, kami bisa fokus ke satu anak, jadi lebih mudah membimbing sesuai kebutuhan masing-masing."

5. Apa yang membedakan metode sorogan dari metode pengajaran Al-Qur'an lainnya yang pernah Anda gunakan?

"Kalau metode lain seperti klasikal atau iqra' bareng-bareng, kadang anak yang lambat jadi malu atau ketinggalan. Tapi sorogan lebih personal dan tenang, anak jadi lebih percaya diri karena dibimbing langsung."

6. Apa tantangan yang anda hadapi ketika proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan? Dan bagaimana upaya yang anda lakukan untuk menghadapi kendala tersebut?

“Tantangannya biasanya waktu yang terbatas karena anak-anak datang bersamaan, jadi antre panjang. Solusinya kami bagi jadwal dan ada beberapa pengajar supaya bisa gantian membimbing.”

7. Dalam konteks metode sorogan, bagaimana TPA berperan aktif dalam membantu murid memahami bacaan Al-Qur'an?

“Kami bukan cuma menyimak, tapi juga menjelaskan bacaan yang sulit, mengulang bersama, dan kadang tulisannya juga ditunjukkan. Jadi anak lebih mudah paham dan hafal.”

8. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana peran TPA sangat mempengaruhi kemajuan murid?

“Dulu ada anak yang belum bisa huruf hijaiyah sama sekali, tapi setelah rutin ikut sorogan, sekarang sudah bisa baca Al-Qur'an sampai juz 1. Itu karena pendampingan di TPA dan semangat anaknya juga.”

9. Bagaimana Anda melibatkan murid dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan?

“Anak-anak kami minta untuk aktif. Kalau ada bacaan yang ragu, boleh tanya. Kami juga kasih latihan hafalan pendek dan kadang belajar tulis huruf hijaiyah untuk bantu daya ingat.”

10. Sejauh mana keterlibatan orang tua atau wali dalam mendukung proses belajar dengan metode sorogan ini?

“Cukup bagus, orang tua biasanya ngantar anaknya dan ada yang bantu mengulang bacaan di rumah. Kami juga sesekali ngobrol dengan orang tua tentang perkembangan anaknya.”

11. Dalam kondisi apa Anda merasa metode sorogan tidak memberikan hasil yang diharapkan, dan bagaimana Anda menyesuaikannya?

“Kadang kalau anak kurang disiplin atau jarang hadir, kemajuannya jadi lambat. Solusinya kami motivasi anak dan komunikasikan dengan orang tua supaya lebih rutin hadir.”

12. Bagaimana sistem penilaian TPA At-Taqwa dalam melaksanakan pendampingan membaca Al-Qur'an melalui metode Sorogan? Apa indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan tersebut?

“Kami pakai rapor harian. Ada catatan siapa yang sudah baca, sampai halaman berapa, dan catatan kesalahan tajwid. Indikatornya lancar membaca, tajwid benar, dan makin sedikit kesalahan.”

13. Apa dampak dari metode Sorogan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPA At-Taqwa?

“Dampaknya bagus, karena mereka jadi lebih percaya diri, hafalannya juga nambah, dan bisa baca dengan lebih benar. Setiap anak terlihat progresnya meskipun beda-beda cepatnya.”

14. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat menggunakan metode sorogan di TPA?

“Tantangan terbesarnya itu jumlah santri yang banyak tapi waktu terbatas. Jadi kadang tidak semua bisa dapat giliran yang lama.”

15. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut untuk memastikan metode sorogan tetap efektif?

“Kami atur jadwal dan maksimalkan pengajar yang ada. Selain itu, kami beri motivasi ke anak-anak agar tetap semangat walaupun harus antre. Dan kami sampaikan ke orang tua pentingnya kehadiran yang rutin.”

16. Menurut Anda apa kelebihan dan kekurangan menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

“Kelebihannya bisa fokus ke satu anak jadi lebih mudah memperbaiki bacaan yang salah, dan lebih tahu perkembangan anak karena kami langsung tahu kelemahan dan kekuatan bacaannya. Cocok untuk anak yang baru belajar karena bisa pelan-pelan sesuai kemampuan mereka. Kalau untuk kekurangannya membutuhkan waktu lama karena harus satu-satu, jadi kalau santrinya banyak, antriannya panjang. Tidak semua anak dapat waktu yang cukup setiap pertemuan, butuh lebih banyak pengajar supaya semua anak bisa dilayani dengan maksimal.”

C. Wawancara dengan Santri

Nama : Najwa Fatimatuzzahro

Tanggal : 11 Oktober 2024

1. Apa yang anda rasakan ketika belajar menggunakan metode sorogan?

“Saya merasa metode sorogan sangat membantu karena setiap santri mendapat kesempatan untuk membaca langsung di hadapan ustadz. Dan dengan metode ini, saya bisa lebih bisa mempraktekkan materi, serta langsung mendapat koreksi jika ada kesalahan. Walaupun terkadang gugup, tapi ini membuat saya lebih percaya diri dalam membaca dan praktek membaca.”

2. Apa yang anda rasakan perbedaan dari metode sorogan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya yang pernah Anda alami?

“Perbedaan utama yang saya rasakan dari metode sorogan dengan metode lain, adalah bahwa di sorogan, fokus lebih individual. Di metode lain, biasanya santri membaca bersama-sama dan guru akan membenarkan secara umum. Tapi dengan sorogan, saya merasa tanggung jawab pribadi lebih besar karena harus membacakan langsung dan dikoreksi secara personal. Ini membuat saya lebih teliti dalam membaca.”

3. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan, bagaimana peran TPA mempengaruhi pemahaman Anda tentang bacaan Al-Qur'an?

“TPA sangat berperan dalam membentuk dasar bacaan Al-Qur'an saya. Saat belajar di TPA, saya belajar tajwid dasar dan cara membaca yang benar, yang menjadi modal penting ketika belajar dengan metode sorogan. Di sorogan, saya lebih mendalami hukum bacaan yang mana apabila tanpa dasar dari TPA, mungkin saya akan kesulitan menguasai bacaan dengan baik.”

4. Apakah pengajar membantu anda dalam belajar membaca Al-Quran, dan bisakah Anda memberikan contoh ketika bimbingan langsung dari pengajar sangat membantu Anda dalam belajar?

“Iya, pengajar sangat membantu saya dalam proses belajar Al-Qur'an. Contohnya, saat saya mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf yang mirip seperti "ض" dan "ظ", ustadz langsung membimbing saya untuk melafalkannya dengan benar. Beliau memberikan contoh perbedaan pengucapan secara detail dan sabar memperbaiki kesalahan saya berulang kali sampai saya benar-benar paham. Ini membuat saya semakin yakin dalam membaca dengan tajwid yang tepat.”

5. Bagaimana Anda terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan di TPA?

“Saya terlibat dalam metode sorogan dengan aktif mempersiapkan bacaan terlebih dahulu sebelum giliran saya. Setiap hari, saya harus membaca dan

memahami bagian yang akan dibacakan di depan ustadz. Selain itu, saya sering bertanya pada ustadz jika ada bacaan yang sulit dan belum dipahami. Ini membuat proses belajar lebih interaktif dan saya merasa lebih terlibat.”

6. Sejauh mana orang tua atau wali Anda terlibat dalam mendukung belajar Anda dengan metode ini?

“Orang tua saya sangat mendukung proses belajar saya dengan metode sorogan. Mereka sering memantau kemajuan saya, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an. Setiap malam, saya diajak mengulang bacaan di rumah, dan jika saya kesulitan, mereka membantu membenarkan. Mereka selalu mengingatkan saya untuk rajin belajar, dan dukungan ini sangat memotivasi saya untuk lebih serius dalam belajar.”

7. Dalam kondisi apa Anda merasa metode sorogan kurang membantu dalam pembelajaran Anda? dan bagaimana Anda atau pengajar menyesuaikannya?

“Saya merasa metode sorogan kurang membantu ketika jumlah santri yang mengikuti cukup banyak sehingga waktu belajar terasa terbatas. Kadang, saya hanya mendapat sedikit waktu untuk membaca, dan ustadz harus mengoreksi banyak santri dalam waktu singkat. Ini membuat saya merasa tidak cukup mendapatkan bimbingan yang mendalam. Untuk menyesuaikannya, ustadz biasanya memberikan tugas tambahan untuk membaca secara mandiri baik di TPA atau di rumah dan meminta saya bertanya jika ada yang kurang jelas. Ini membantu saya tetap bisa belajar meskipun waktu sorogan terbatas.”

8. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat belajar menggunakan metode sorogan di TPA At-Taqwa?

“Tantangan terbesar bagi saya adalah menghadapi rasa gugup dan kurang percaya diri saat membaca di hadapan ustadz. Setiap kali giliran saya tiba, saya merasa tegang dan takut membuat kesalahan, sehingga seringkali bacaan saya kurang lancar dibandingkan saat berlatih sendiri. Namun, dengan terus berlatih dan mempersiapkan diri sebelum sorogan, serta dukungan dari ustadz yang selalu memberi dorongan, saya perlahan-lahan bisa mengatasi rasa gugup tersebut.”

9. Bagaimana Anda atau pengajar mengatasi tantangan tersebut untuk membuat metode sorogan lebih efektif?

“Untuk mengatasi rasa gugup saat sorogan, ustadz sering memberikan nasihat dan motivasi agar saya lebih percaya diri. Ustadz juga

mengizinkan saya untuk berlatih lebih sering dengan teman-teman sebelum giliran tiba, sehingga saya lebih terbiasa dan tenang saat membacakan di depannya. Selain itu, ustadz selalu bersikap sabar dan tidak terburu-buru saat mengoreksi, yang membuat saya merasa lebih nyaman dan berani untuk berlatih terus menerus.”

10. Apa kelebihan dan kekurangan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA At-Taqwa?

“Kelebihan: Menurut saya metode sorogan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan individu, karena setiap santri mendapat perhatian khusus dari ustadz. Kesalahan bacaan langsung dikoreksi, dan ini membuat saya lebih cepat memahami tajwid. Fokus personal membuat saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran saya sendiri.

Kekurangannya adalah waktu yang terbatas, terutama jika banyak santri. Giliran sorogan bisa memakan waktu lama, sehingga kadang merasa waktu yang diberikan untuk setiap santri terlalu singkat. Ini membuat saya terkadang tidak cukup mendapat bimbingan mendalam pada satu pertemuan.”

Nama : Vanya Arinda Saputri

Tanggal : 11 Oktober 2024

1. Apa yang anda rasakan ketika belajar menggunakan metode sorogan?

“Menurut saya, sorogan adalah metode yang sangat efektif karena memberi kesempatan kepada santri untuk berinteraksi langsung dengan guru. Namun, saya merasa bosan ketika harus menunggu giliran yang cukup lama, apalagi jika santri yang lain butuh waktu lebih untuk membaca. Tetapi, kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan, dan itu membantu saya untuk lebih focus dalam belajar.”

2. Apa yang Anda rasakan perbedaan dari metode sorogan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya yang pernah Anda alami?

“Jika dibandingkan dengan metode belajar kelompok atau diskusi, metode sorogan lebih intensif karena santri mendapat waktu khusus untuk membaca di hadapan guru. Metode lain, seperti diskusi kelompok, lebih santai karena kita belajar dalam kelompok, dan jika ada kesalahan, kadang tidak langsung diperbaiki. Saya merasa dengan sorogan, proses

belajar menjadi lebih fokus pada kemampuan pribadi masing-masing santri.”

3. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan, bagaimana peran TPA mempengaruhi pemahaman Anda tentang bacaan Al-Qur'an?

“Peran TPA sangat besar, terutama dalam membiasakan saya dengan huruf dan bacaan dasar Al-Qur'an. Di TPA, saya juga belajar disiplin dalam mengulang-ulang bacaan, yang sangat membantu ketika belajar di sorogan, karena saya perlu fokus lebih pada hukum tajwid yang benar.”

4. Apakah pengajar membantu anda dalam belajar membaca Al-Quran, dan bisakah Anda memberikan contoh ketika bimbingan langsung dari pengajar sangat membantu Anda dalam belajar?

“Tentu saja, pengajar sangat membantu saya. Salah satu momen yang paling saya ingat adalah ketika saya bingung mengenai aturan idgham dan ikhfa dalam tajwid. Pengajar saya tidak hanya menjelaskan secara teori, tetapi juga memberi contoh langsung dengan bacaan yang benar. Setelah itu, saya diminta untuk mengulang-ulang ayat tertentu sampai pengucapan saya sesuai dengan aturan. Cara ini sangat membantu saya untuk lebih memahami dan mengaplikasikan tajwid dengan benar.”

5. Bagaimana Anda terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan di TPA?

“Dalam proses sorogan di TPA, saya terlibat dengan menyiapkan diri melalui membaca secara mandiri di rumah dan mengulang pelajaran yang sudah diajarkan. Saya juga sering meminta bimbingan kepada teman yang lebih ahli sebelum sorogan dimulai, agar saya tidak merasa gugup saat membaca di depan ustadz. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih mendengarkan dan mencatat koreksi yang diberikan oleh ustadz, karena setiap masukan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman saya.”

6. Sejauh mana orang tua atau wali Anda terlibat dalam mendukung belajar Anda dengan metode ini?

“Keterlibatan orang tua saya cukup besar, terutama ibu. Setiap kali saya pulang dari TPA, ibu selalu menanyakan apa yang saya pelajari dan apakah ada kesulitan. Dia juga sering mendengarkan saya saat berlatih membaca Al-Qur'an di rumah. Jika ada bacaan yang sulit, ibu akan mengingatkan saya untuk bertanya langsung ke ustadz keesokan harinya. Dukungan dari orang tua terutama dalam memastikan saya rajin mengulang pelajaran, sangat membantu dalam proses belajar saya.”

7. Dalam kondisi apa Anda merasa metode sorogan kurang membantu dalam pembelajaran Anda? dan bagaimana Anda atau pengajar menyesuaikan?

“Ada kalanya saya merasa sorogan kurang efektif ketika saya sudah menguasai sebagian materi, namun harus menunggu giliran cukup lama, atau ketika giliran tiba, saya justru merasa terlalu gugup. Dalam kondisi seperti ini, ustadz menyesuaikannya dengan memberikan saya bahan tambahan yang bisa dipelajari secara mandiri sebelum giliran datang. Ustadz juga sering memberi motivasi dan nasihat agar saya lebih percaya diri saat membaca di hadapan guru, sehingga rasa gugup berkurang dan pembelajaran menjadi lebih terasa nyaman.”

8. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat belajar menggunakan metode sorogan di TPA At-Taqwa?

“Tantangan terbesar saya adalah melawan rasa malas. Kadang-kadang, karena kesibukan di sekolah atau di rumah, saya menjadi malas untuk belajar. Akibatnya, saya merasa tidak siap saat giliran saya untuk maju mengaji. Untuk mengatasinya, saya mencoba membagi waktu dengan lebih baik, dan meminta bimbingan ustadz dan teman untuk belajar jika ada bagian yang sulit atau lupa.”

9. Bagaimana Anda atau pengajar mengatasi tantangan tersebut untuk membuat metode sorogan lebih efektif?

“Saya dan pengajar mencoba mengatasi masalah manajemen waktu dengan membuat jadwal belajar yang lebih teratur. Ustadz memberikan saya tips untuk mencicil pelajaran sedikit demi sedikit setiap hari agar tidak terlalu terbebani. Jika saya belum sempat mempersiapkan bacaan dengan baik, ustadz juga memberi saya kesempatan untuk memperbaiki di luar waktu sorogan, sehingga saya tetap bisa belajar tanpa terburu-buru.”

10. Apa kelebihan dan kekurangan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA At-Taqwa?

“Kelebihan: Kelebihan utama metode sorogan adalah pembelajaran yang sangat fokus pada individu. Setiap santri bisa belajar sesuai kemampuannya, dan koreksi dari ustadz langsung sesuai dengan kesalahan yang saya buat. Ini membuat saya lebih cepat memperbaiki bacaan dan memperdalam pemahaman tajwid.

Kekurangan: Sorogan bisa terasa membosankan jika harus menunggu giliran terlalu lama. Selain itu, tekanan membaca di depan ustadz kadang

membuat saya merasa gugup, dan hal ini bisa mempengaruhi kelancaran bacaan saya.”

Nama : Tsania Rahmani Putri

Tanggal : 11 Oktober 2024

1. Apa yang anda rasakan ketika belajar menggunakan metode sorogan?

“Saya merasa metode sorogan memiliki kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi, saya merasa mendapat perhatian yang lebih personal dari ustadz, yang membuat saya lebih mudah memahami materi. Namun, kadang ada perasaan tertekan karena harus membacakan di depan guru, dan saya takut salah. Tapi, justru karena itu saya jadi lebih berusaha belajar sebelum sorogan agar tidak salah saat giliran tiba.”

2. Apa yang Anda rasakan perbedaan dari metode sorogan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya yang pernah Anda alami?

“Perbedaannya sangat terasa. Metode sorogan menuntut kesiapan individu sebelum datang ke hadapan ustadz. Sedangkan, dalam metode seperti belajar kelompok, kita cenderung lebih santai karena belajar bersama. Sorogan memberi tekanan yang baik agar kita lebih serius, sementara metode lain memberi kenyamanan karena ada rasa kebersamaan, tapi mungkin kurang mendalam secara individu.”

3. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan, bagaimana peran TPA mempengaruhi pemahaman Anda tentang bacaan Al-Qur'an?

“TPA memberikan dasar yang kuat dalam hal membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, yang saya pelajari di TPA seperti cara melafalkan huruf, hukum-hukum tajwid, dan tempo bacaan, semuanya memudahkan saya ketika sorogan. Meski demikian, di sorogan saya merasa lebih diuji dalam pemahaman dan keakuratan bacaan saya, jadi TPA sangat berpengaruh dalam belajar membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan.”

4. Apakah pengajar membantu anda dalam belajar membaca Al-Quran, dan bisakah Anda memberikan contoh ketika bimbingan langsung dari pengajar sangat membantu Anda dalam belajar?

“Pengajar sangat berperan dalam pembelajaran saya. Salah satu contoh yang sangat membantu adalah ketika saya mengalami kesulitan dalam membedakan bacaan panjang dan pendek. Ustadz langsung memperbaiki cara saya membaca dengan mengarahkan dan memberi tahu kalimat mana yang dibaca panjang dan mana yang dibaca pendek. Dengan bimbingan langsung ini, saya merasa lebih terbantu untuk membaca dengan lebih baik dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.”

5. Bagaimana Anda terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan di TPA?

“Keterlibatan saya dalam sorogan dimulai dengan membaca secara mandiri bacaan yang akan dibaca ketika sorogan. Saya berusaha untuk memaksimalkan waktu sebelum giliran tiba dengan bertanya kepada teman atau ustadz jika ada hal yang belum saya pahami. Selain itu, saya juga terlibat dalam mengoreksi teman yang lain ketika mereka meminta bantuan, sehingga proses belajar tidak hanya tentang diri sendiri tetapi juga saling membantu dan memperbaiki antar sesama santri. Ini membuat saya merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.”

6. Sejauh mana orang tua atau wali Anda terlibat dalam mendukung belajar Anda dengan metode ini?

“Orang tua saya kurang terlibat secara langsung dalam proses belajar saya. Mereka tidak terlalu menyadari pentingnya bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, sehingga dukungan yang saya terima lebih bersifat umum saja, seperti memastikan saya hadir di TPA. Mereka jarang memantau perkembangan saya atau membantu dalam mempersiapkan bacaan. Namun, saya tetap berusaha mandiri dengan mengulang pelajaran sendiri atau meminta bantuan dari teman dan ustadz di TPA. Walaupun dukungan dari rumah terbatas, namun ustadz di TPA sangat membantu saya untuk terus belajar.”

7. Dalam kondisi apa Anda merasa metode sorogan kurang membantu dalam pembelajaran Anda? dan bagaimana Anda atau pengajar menyesuaikannya?

“Saya merasa sorogan kurang membantu ketika saya mengalami kesulitan pada satu bagian tertentu tetapi waktu untuk mendapatkan koreksi dari ustadz terbatas. Kadang, kesalahan yang saya buat terlalu kompleks untuk dibenahi dalam waktu singkat. Dalam situasi seperti ini, ustadz biasanya memberi waktu tambahan di luar jam sorogan untuk memperbaiki bacaan saya secara lebih mendalam. Atau, saya juga meminta teman yang lebih paham untuk membantu saya mengulang-ulang bacaan hingga saya benar-”

benar memahaminya. Ini membantu saya tetap mendapatkan pemahaman yang baik.”

8. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat belajar menggunakan metode sorogan di TPA At-Taqwa?

“Tantangan terbesar saya adalah kesulitan memahami tajwid secara mendalam, terutama dalam penerapan aturan-aturan yang lebih rumit. Kadang, saat saya merasa sudah paham, ternyata ketika membaca di depan ustadz, saya masih melakukan kesalahan. Untuk mengatasi hal ini, saya perlu mengulang-ulang bacaan lebih banyak dan meminta ustadz menjelaskan kembali aturan-aturan tajwid yang sulit dengan lebih rinci dan dengan cara perlahan.”

9. Bagaimana Anda atau pengajar mengatasi tantangan tersebut untuk membuat metode sorogan lebih efektif?

“Untuk mengatasi tantangan dalam memahami tajwid, ustadz memberikan penjelasan yang lebih rinci dan menyesuaikan dengan kemampuan saya. Ustadz juga merekomendasikan saya untuk menggunakan metode tadarus bersama teman-teman di luar jam sorogan agar bisa saling membantu mengoreksi bacaan. Selain itu, ustadz sering memberikan latihan tambahan khusus tajwid yang lebih mendetail, sehingga saya bisa mempraktikkannya dengan lebih baik saat giliran sorogan.”

10. Apa kelebihan dan kekurangan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA At-Taqwa?

“Kelebihan: Kelebihannya adalah saya bisa langsung mendapat koreksi dari ustadz secara detail, yang membantu saya memahami bacaan dengan lebih tepat. Fokusnya pada pembelajaran satu per satu membuat saya lebih bertanggung jawab dan serius dalam belajar, karena giliran saya akan diperhatikan dengan teliti.

Kekurangan: Metode ini kurang efektif jika ada terlalu banyak santri, karena waktu yang tersedia menjadi terbatas.”

D. Wawancara dengan Wali Santri

Nama : Mu'inatul khoiriyah

Tanggal : 15 Oktober 2024

1. Bagaimana pendapat Anda tentang metode sorogan yang digunakan di TPA At-Taqwa?

“Menurut saya, metode sorogan yang digunakan di TPA At-Taqwa sangat bermanfaat untuk perkembangan belajar anak-anak. Mereka bisa belajar secara lebih mendalam dan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dengan sistem ini, anak saya mendapatkan perhatian yang lebih personal dari ustadz, sehingga pemahaman mereka terhadap materi semakin baik.”

2. Apa pendapat Anda tentang perbedaan dampak dari metode sorogan dibandingkan dengan metode pengajaran Al-Qur'an lain yang mungkin pernah Anda lihat atau ketahui?

“Menurut saya, perbedaan terbesar antara metode sorogan dan metode pengajaran lain, seperti ceramah dan diskusi kelompok, adalah pada kedalaman pemahaman. Dengan sorogan, anak mendapatkan bimbingan langsung dan khusus, sehingga kesalahan dalam bacaan atau pemahaman bisa segera dikoreksi. Metode lain seperti diskusi kelompok mungkin lebih mengandalkan belajar bersama dalam kelompok, yang bagus untuk kebersamaan, tetapi anak-anak mungkin tidak mendapat perhatian penuh dari ustadz.”

3. Bagaimana Anda melihat peran TPA dalam membantu anak Anda memahami bacaan Al-Qur'an melalui metode sorogan?

“Saya melihat peran TPA sangat penting dalam membantu anak saya memahami bacaan Al-Qur'an melalui metode sorogan. Dengan bimbingan langsung dari ustadz, anak saya bisa memperbaiki bacaannya dengan lebih cepat. Setiap kali ada kesalahan, segera diperbaiki, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan efektif. Ini sangat membantu terutama di usia dini ketika anak masih butuh banyak perhatian dalam belajar.”

4. Apakah ada contoh bagaimana bimbingan aktif dari pengajar berpengaruh pada kemajuan belajar anak Anda?

“Ya, saya melihat contoh nyata ketika anak saya dulu sering salah dalam membaca hukum tajwid, terutama pada hukum idgham dan ikhfā'. Namun, berkat bimbingan aktif dari pengajar di TPA dengan metode sorogan, kesalahan itu berangsur hilang. Karena ustadznya memberikan perhatian khusus dan langsung mengoreksi setiap kali anak saya salah, sekarang dia lebih paham dan konsisten dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.”

5. Bagaimana TPA melibatkan anak Anda dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan?

“Di TPA At-Taqwa, anak saya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan metode sorogan, karena setiap anak diberi kesempatan untuk maju satu per satu di hadapan ustadz untuk membaca dan mengaji. Anak saya dituntut untuk siap setiap hari karena ustadz akan mendengarkan dan memperbaiki bacaannya secara langsung. Ini membuat anak saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap pelajaran yang dipelajarinya.”

6. Sejauh mana Anda merasa terlibat dalam mendukung proses belajar anak anda dengan metode ini?

“Saya merasa cukup terlibat dalam mendukung proses belajar anak saya dengan metode sorogan. Setiap hari, saya memastikan anak saya mempersiapkan bacaan sebelum berangkat ke TPA, karena dia akan langsung mengaji di hadapan ustadz. Selain itu, di rumah kami juga sering mempraktekkan bacaan Al-Qur'an bersama, sehingga saya bisa membantu mengoreksi dan mengingatkan bacaan anak saya, sesuai dengan yang diajarkan di TPA.”

7. Dalam kondisi apa Anda merasa metode sorogan kurang efektif bagi anak Anda, dan bagaimana Anda atau pengajar menyesuaikan?

“Saya merasa metode sorogan kurang efektif ketika anak saya sedang merasa lelah atau tidak fokus, karena dalam metode ini diperlukan konsentrasi yang tinggi. Dalam kondisi seperti ini, anak saya sering kali melakukan kesalahan berulang, dan proses belajar jadi kurang maksimal. Untuk menyesuaikan, saya biasanya memberi anak waktu istirahat yang cukup sebelum belajar, dan pengajar di TPA juga memberikan jeda atau pendekatan lebih santai jika melihat anak terlalu tegang atau lelah.”

8. Apa umpan balik yang Anda berikan kepada pengajar mengenai metode sorogan, dan bagaimana tanggapan mereka terhadap umpan balik tersebut?

“Saya pernah memberikan umpan balik kepada pengajar bahwa anak saya kadang merasa tegang saat membaca di hadapan ustadz, terutama jika belum benar-benar siap. Saya menyarankan agar ustadz memberikan waktu persiapan sedikit lebih lama sebelum anak dipanggil untuk sorogan. Alhamdulillah, tanggapannya sangat positif. Pengajar lebih memahami situasi ini dan sekarang memberikan pendekatan yang lebih fleksibel, bahkan membiarkan anak-anak lebih banyak berlatih sebelum giliran mengaji.”

9. Apa tantangan terbesar yang Anda lihat terkait dengan penerapan metode sorogan di TPA bagi anak Anda?

“Tantangan terbesar yang saya lihat adalah tingkat kecemasan yang dialami anak saya saat harus tampil di depan ustadz. Beberapa anak, termasuk anak saya, merasa tertekan ketika harus membaca dan dikoreksi secara langsung. Hal ini bisa mengganggu konsentrasi dan menyebabkan mereka kesulitan dalam mengingat bacaan. Meskipun ini adalah bagian dari proses belajar, saya berharap ada cara untuk membuat anak-anak merasa lebih nyaman dan percaya diri saat mengaji.”

10. Bagaimana Anda atau pihak TPA mengatasi tantangan tersebut untuk memastikan metode sorogan tetap efektif bagi perkembangan anak Anda?

“Untuk mengatasi tantangan kecemasan yang dialami anak saya saat tampil, saya berusaha menciptakan suasana yang lebih santai di rumah sebelum berangkat ke TPA. Saya juga berkomunikasi dengan pengajar agar mereka lebih memperhatikan bagaimana cara mereka memberikan umpan balik. Hal ini membantu mengurangi kecemasan dan membuat anak-anak merasa lebih nyaman.”

11. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

“Kelebihan metode sorogan adalah pendekatan yang sangat personal, di mana setiap anak mendapatkan perhatian langsung dari ustadz. Ini membantu dalam koreksi bacaan yang lebih tepat dan mendalam. Selain itu, metode ini mendorong anak untuk lebih bertanggung jawab atas pelajaran mereka karena mereka harus siap setiap kali dipanggil. Namun, kekurangan metode ini adalah dapat menimbulkan tekanan pada anak, terutama jika mereka merasa gugup saat harus tampil di depan ustadz. Selain itu, waktu yang terbatas untuk setiap anak kadang membuat mereka tidak cukup memahami materi yang dibaca.”

Nama : Desvita Restiyana

Tanggal : 16 Oktober 2024

1. Bagaimana pendapat Anda tentang metode sorogan yang digunakan di TPA At-Taqwa?

“Saya sangat mendukung metode sorogan yang digunakan di TPA At-Taqwa, Sebagai orang tua yang sibuk bekerja, saya merasa metode sorogan sangat membantu. Anak saya bisa mendapatkan bimbingan yang lebih personal dari ustadz di TPA, meskipun saya sendiri tidak selalu bisa mendampingi proses belajarnya di rumah. Sorogan memastikan bahwa setiap kesalahan dalam bacaan bisa langsung dikoreksi, sehingga saya tidak perlu khawatir anak saya tertinggal dalam pemahaman Al-Qur'an.”

2. Apa pendapat Anda tentang perbedaan dampak dari metode sorogan dibandingkan dengan metode pengajaran Al-Qur'an lain yang mungkin pernah Anda lihat atau ketahui?

“Dari pengalaman saya, metode sorogan lebih individualis dibandingkan metode ceramah, yang cenderung lebih fokus pada mendengarkan penjelasan ustadz secara bersama-sama. Dampaknya adalah anak saya yang belajar dengan metode sorogan jadi lebih cepat menangkap pelajaran karena belajar dari kesalahan dan belajar lebih mandiri. Sedangkan pada metode pengajaran lain, anak cenderung mengikuti arus kelompok, sehingga terkadang ada yang tertinggal atau kurang mendapatkan perhatian khusus.”

3. Bagaimana Anda melihat peran TPA dalam membantu anak Anda memahami bacaan Al-Qur'an melalui metode sorogan?

“Karena saya sibuk bekerja jadi terkendala waktu untuk mendampingi anak saya belajar membaca Al-Qur'an sehingga dengan adanya TPA At-Taqwa ini dan dengan metode sorogan benar-benar membantu anak saya dalam belajar membaca Al-Qur'an secara mendalam. Anak saya mendapat kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan ustadz, yang memastikan bahwa setiap huruf dan tajwid dibaca dengan benar. Saya sangat bersyukur karena pendekatan personal seperti ini memungkinkan anak saya belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan ritmenya sendiri.”

4. Apakah ada contoh bagaimana bimbingan aktif dari pengajar berpengaruh pada kemajuan belajar anak Anda?

“Ada satu momen di mana anak saya awalnya kesulitan dalam membedakan bacaan panjang dan pendek, dan kesulitan melafalkan huruf-huruf hijaiyah tertentu dengan fasih. Setelah beberapa minggu, perlahan-lahan anak saya mulai bisa membacanya dengan benar. Setiap kali ada kesalahan, ustadz langsung mengoreksi, dan hal ini membuat anak saya lebih peka dan hati-hati saat membaca Al-Qur'an.”

5. Bagaimana TPA melibatkan anak Anda dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan?

“TPA melibatkan anak saya dengan memberikan waktu khusus untuk melakukan pembacaan secara mandiri di hadapan ustadz. Dengan metode sorogan, anak saya harus mempersiapkan diri sebelum giliran datang, sehingga dia aktif belajar mandiri di rumah. Proses ini membuat anak saya merasa lebih fokus dan terlibat secara langsung dalam pelajaran, karena dia tahu akan mendapatkan perhatian pribadi dari pengajarnya.”

6. Sejauh mana Anda merasa terlibat dalam mendukung proses belajar anak Anda dengan metode ini?

“Jujur, dengan jadwal pekerjaan yang padat, saya tidak terlalu banyak terlibat langsung. Namun, metode sorogan di TPA membantu saya dalam hal ini. Saya merasa sedikit lega karena anak saya tetap mendapat pelajaran dan perhatian yang cukup dari ustadz, meskipun saya tidak terlibat sepenuhnya. Saya mendukung dari jauh dengan memberikan dukungan berupa memberikan uang saku dan memastikan dia berangkat ke TPA secara rutin, tapi sebagian besar bimbingan memang dilakukan oleh pengajar.”

7. Dalam kondisi apa Anda merasa metode sorogan kurang efektif bagi anak Anda, dan bagaimana Anda atau pengajar menyesuaikan?

“Ada kalanya anak saya tampak gugup ketika membaca di hadapan ustadz ketika kurang persiapan karena saya tidak selalu bisa membantu mempersiapkan di rumah. Dalam kondisi seperti ini, metode sorogan bisa terasa kurang efektif jika anak belum mempersiapkan diri. Namun, pengajar di TPA cukup memahami situasi ini. Mereka memberi toleransi dan kesempatan tambahan bagi anak saya untuk memperbaiki bacaannya di sesi berikutnya. Saya sangat menghargai fleksibilitas dari para pengajar.”

8. Apa umpan balik yang Anda berikan kepada pengajar mengenai metode sorogan, dan bagaimana tanggapan mereka terhadap umpan balik tersebut?

“Saya pernah menyampaikan kepada pengajar bahwa karena kesibukan saya, saya tidak selalu bisa mendampingi anak di rumah. Pengajar merespons dengan sangat baik, mereka memberi saran agar anak saya dilibatkan lebih aktif di TPA dan memastikan bahwa pengawasan ekstra dilakukan di sana. Pengajar juga memberikan laporan perkembangan anak saya secara rutin, sehingga saya tetap bisa memantau dari jauh.”

9. Apa tantangan terbesar yang Anda lihat terkait dengan penerapan metode sorogan di TPA bagi anak Anda?

“Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan antar anak. Metode sorogan sangat bergantung pada kemampuan individu, dan kadang anak saya merasa tidak bisa mengikuti teman-temannya yang mendapat bimbingan lebih dari orang tuanya di rumah dan lebih cepat belajar. Ini dapat membuatnya merasa minder. Pengajar di TPA sudah berusaha untuk menyesuaikan pendekatan mereka, tetapi terkadang ada ketidakseimbangan yang membuat anak merasa kurang percaya diri.”

10. Bagaimana Anda atau pihak TPA mengatasi tantangan tersebut untuk memastikan metode sorogan tetap efektif bagi perkembangan anak Anda?

“Untuk mengatasi perbedaan kemampuan antar anak, saya dan pihak TPA sepakat untuk memberikan penugasan yang sesuai dengan level masing-masing. Di TPA, pengajar mulai memberikan latihan tambahan di luar sesi sorogan bagi anak-anak yang memerlukan perhatian ekstra.”

11. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

“Kelebihannya adalah anak saya mendapatkan perhatian penuh dari ustadz, yang sangat membantu karena saya tidak selalu bisa mendampingi belajar di rumah. Dengan sorogan, setiap anak mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai ritmenya masing-masing, sehingga saya tidak perlu khawatir tentang perkembangan anak saya meskipun saya sibuk bekerja. Namun, kekurangannya adalah metode ini menuntut kesiapan anak setiap hari, dan tanpa dukungan yang cukup di rumah, kadang anak bisa merasa kurang siap.”

Nama : Susilowati

Tanggal : 16 Oktober 2024

1. Bagaimana pendapat Anda tentang metode sorogan yang digunakan di TPA At-Taqwa?

“Saya sangat mendukung penggunaan metode sorogan di TPA At-Taqwa. Metode ini bersifat personal sehingga anak saya bisa belajar sesuai kemampuannya, dan metode ini juga mengajarkan anak untuk lebih bertanggung jawab dalam mempelajari materi secara mandiri. Anak saya

terlihat lebih termotivasi untuk mempersiapkan pelajaran setiap hari karena mereka akan membaca langsung di hadapan ustadznya.”

2. Apa pendapat Anda tentang perbedaan dampak dari metode sorogan dibandingkan dengan metode pengajaran Al-Qur'an lain yang mungkin pernah Anda lihat atau ketahui?

“Metode sorogan memiliki dampak yang berbeda dalam hal pengembangan konsentrasi dan kemandirian anak. Dalam metode sorogan, anak dituntut untuk lebih aktif dan siap di hadapan guru, sementara metode pengajaran Al-Qur'an lainnya yang berbasis kelompok mungkin lebih cocok untuk pengajaran bersama tetapi bisa kurang efektif bagi anak yang butuh perhatian yang lebih personal.”

3. Bagaimana Anda melihat peran TPA dalam membantu anak Anda memahami bacaan Al-Qur'an melalui metode sorogan?

“Peran TPA sangat besar dalam membimbing anak saya melalui metode sorogan. Dengan pendekatan personal, saya melihat anak saya jadi lebih percaya diri dan teliti dalam membaca Al-Qur'an, karena setiap kesalahan langsung diperbaiki oleh ustadz. TPA membantu memberikan fondasi yang kuat untuk kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak kami.”

4. Apakah ada contoh bagaimana bimbingan aktif dari pengajar berpengaruh pada kemajuan belajar anak Anda?

“Contoh pengaruh bimbingan aktif terlihat saat anak saya kesulitan membedakan bacaan panjang pendek. Awalnya, dia sulit untuk membedakan bacaan mana yang panjang dan mana yang pendek. Namun, ustadz di TPA sangat sabar membimbingnya dengan pendekatan personal melalui metode sorogan. Dengan koreksi langsung setiap hari, sekarang anak saya jadi terbiasa dan bisa melafalkan dengan tajwid yang benar. Kemajuannya sangat terasa.”

5. Bagaimana TPA melibatkan anak Anda dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan?

“Anak saya terlibat dengan sangat intens melalui metode sorogan di TPA. Setiap hari, anak-anak diminta untuk maju secara bergantian, membaca di hadapan ustadz. Ustadz akan memeriksa dan mengoreksi bacaan mereka secara langsung. Ini bukan hanya membuat anak saya lebih aktif dan terlibat, tetapi juga melatihnya untuk lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an. Sistem ini mendorong anak untuk lebih disiplin dan rajin

belajar, karena dia tahu perhatiannya akan langsung tertuju pada dirinya ketika saatnya tiba.”

6. Sejauh mana Anda merasa terlibat dalam mendukung proses belajar anak Anda dengan metode ini?

“Saya merasa sangat terlibat dalam proses belajar anak saya, terutama karena metode sorogan membutuhkan persiapan yang matang di rumah. Saya sering menemani anak saya saat dia berlatih membaca, memberikan dorongan, dan membantu mengoreksi jika ada yang salah. Ini memberikan kesempatan bagi saya untuk turut serta dalam proses belajarnya, tidak hanya bergantung pada pengajar di TPA, tetapi juga ikut andil di rumah untuk memastikan anak benar-benar memahami bacaannya.”

7. Dalam kondisi apa Anda merasa metode sorogan kurang efektif bagi anak Anda, dan bagaimana Anda atau pengajar menyesuaikan?

“Metode sorogan bisa kurang efektif ketika anak saya mengalami kesulitan dalam memahami suatu bacaan atau aturan tajwid yang kompleks. Karena fokusnya individual, jika anak belum menguasai materi sebelumnya, dia bisa merasa tertinggal. Dalam situasi ini, pengajar di TPA sangat memahami kondisi ini dan sangat toleransi dan biasanya akan mengulang dan memberi penjelasan ulang, sementara saya di rumah membantu dengan cara membuat latihan tambahan atau mencari sumber belajar lain untuk mendukung pemahaman anak.”

8. Apa umpan balik yang Anda berikan kepada pengajar mengenai metode sorogan, dan bagaimana tanggapan mereka terhadap umpan balik tersebut?

“Saya pernah menyampaikan kepada pengajar bahwa anak saya terkadang butuh penjelasan lebih mendalam mengenai beberapa hukum tajwid yang sulit. Pengajar menerima umpan balik ini dengan sangat baik dan meresponnya dengan memberikan penjelasan tambahan setelah sesi sorogan selesai. Mereka juga lebih sabar dan memberi waktu lebih banyak bagi anak saya untuk memahami materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Saya merasa pendekatan ini sangat membantu kemajuan anak saya.”

9. Apa tantangan terbesar yang Anda lihat terkait dengan penerapan metode sorogan di TPA bagi anak Anda?

“Tantangan terbesar yang saya perhatikan adalah kemampuan anak yang berbeda-beda dan waktu yang terbatas untuk setiap santri. Dalam metode sorogan, setiap anak hanya mendapatkan waktu singkat untuk membaca,

dan jika ada kesalahan, mereka tidak selalu memiliki waktu yang cukup untuk membahasnya dengan mendalam. Hal ini bisa menyebabkan anak saya merasa bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami bacaan yang diajarkan dan merasa tertinggal dari teman-temannya. Mungkin perlu adanya sesi tambahan atau waktu lebih lama dalam sorogan untuk memberikan penjelasan yang lebih baik.”

10. Bagaimana Anda atau pihak TPA mengatasi tantangan tersebut untuk memastikan metode sorogan tetap efektif bagi perkembangan anak Anda?

“Pihak TPA mengatasi tantangan waktu terbatas dengan cara mengatur sesi tambahan di luar jam utama. Pengajar di TPA memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya, dan ini memungkinkan mereka mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih efektif bagi anak saya.”

11. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan menggunakan metode sorogan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an?

“Kelebihan metode sorogan adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, karena mereka belajar untuk tampil dan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada ustadz. Ini juga memberikan kesempatan untuk interaksi yang lebih erat antara pengajar dan santri. Namun, kekurangannya adalah metode ini bisa kurang efektif bagi anak yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi, karena mereka tidak selalu memiliki kesempatan untuk mengulang atau berdiskusi lebih dalam tentang bacaan yang sulit. Hal ini bisa menyebabkan anak merasa frustrasi atau tertinggal.”

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pengajar



Wawancara dengan Pengajar dari Pemuda Desa



Wawancara dengan Wali Santri



Wawancara dengan Wali Santri



Wawancara dengan Santri



Wawancara dengan Santri



Kegiatan Belajar Mengajar di TPA At-Taqwa Macanan